

**UPAYA KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN
KESADARAN SALAT FARDU BAGI SANTRI MADRASAH DINIYAH
AWALIYAH AN-NADZIR TAHUN PELAJARAN 2017-2018**

SKRIPSI



OLEH

SITI SHOLIHATUNNISA

NIM: 210614064

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
AGUSTUS 2018**

ABSTRAK

Sholihatunnisa, Siti. 2018. *Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kesadaran Salat Fardu bagi Santri Madrasah Diniyah Awaliyah An-Nadzir Tahun Pelajaran 2017 – 2018.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru MI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Yuentie Sova Puspitalia M.Pd.

Kata kunci: upaya kepala madrasah, kesadaran salat fardu.

Berdirinya sebuah lembaga nonformal yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah, saat ini sangat dibutuhkan seiring dengan tuntutan tujuan pendidikan, yaitu menciptakan manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa. Di samping itu pengaruh teknologi yang semakin canggih tidak mustahil membawa dampak yang negatif terhadap perkembangan jiwa generasi muda. Di sinilah, letak pentingnya pendidikan agama yang dilakukan sejak dini. Dalam syiar agama Islam, Madrasah Diniyah Awaliyah merupakan lembaga nonformal yang memiliki kurikulum yang sistematis dan terprogram. Tidak diragukan lagi bahwa tujuan agama Islam adalah keikhlasan dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT dan penanaman akhlak mulia kepada anak-anak. Ibadah yang pertama dihisab oleh Allah adalah salat. Salatlah yang ditanyakan pertama ketika di hadapan Sang Khalik. Madrasah Diniyah Awaliyah An-Nadzir dipilih sebagai tempat penelitian karena disana sedang gencar di canangkan program penanaman salat fardu.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendiskripsikan kesadaran salat fardu santri di Madrasah Diniyah Awaliyah An-Nadzir tahun 2017-2018, (2) mendiskripsikan upaya kepala madrasah dalam meningkatkan kesadaran salat fardu santri Madrasah Diniyah Awaliyah An-Nadzir tahun 2017-2018, (3) mendeskripsikan faktor-faktor pendukung yang dihadapi kepala madrasah dalam meningkatkan kesadaran salat fardu santri Madrasah Diniyah Awaliyah An-Nadzir tahun 2017-2018, (4) mendeskripsikan faktor-faktor penghambat yang dihadapi kepala madrasah dalam meningkatkan kesadaran salat fardu santri Madrasah Diniyah Awaliyah An-Nadzir tahun 2017-2018.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan analisis penelitian yang peneliti lakukan, hasilnya adalah kesadaran salat santri di Madrasah Diniyah Awaliyah An-Nadzir masih sangat kurang terbukti bahwa mereka masih belum mengerjakan salat 5 waktu secara sempurna. Salat mereka yang masih menunggu perintah orang tua, jarang menjalankan salat di masjid. Santri An-Nadzir juga jarang melakukan salat ketika berpergian jauh juga pada waktu mereka sakit. Upaya yang dilakukan kepala madrasah untuk mengatasi kesadaran santri tersebut adalah dengan uswatun hasanah, penggunaan buku setoran salat, memberikan materi yang lebih tentang salat, menceritakan kisah-kisah inspiratif tentang salat, serta melakukan salat Asar berjemaah seusai pelajaran di madrasah.



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PEGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Siti Sholihatunnisa
NIM : 210614064
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : *Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kesadaran Salat Fardu bagi Santri Madrasah Diniyah Awaliyah An-Nadzir Tahun Pelajaran 2017-2018*

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri ponorogo pada

Hari : Jumat
Tanggal : 20 Juli 2018

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 26 Juli 2018

Ponorogo, 26 Juli 2018
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri ponorogo

Dr. M. M. M. M. Ag.
196512171997031003

Tim penguji

1. Ketua Sidang : Izza Aliyatul Muna, M. Sc.
2. Penguji I : Dr. Harjali, M. Pd.
3. Penguji II : Yuentie Sova Puspidalia, M. Pd.

(.....)
(.....)
(.....)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap negara pasti mempunyai tujuan dan cita-cita untuk semua warga negaranya. Cita-cita tersebut diwujudkan dalam bentuk tujuan pendidikan. Antara cita-cita bangsa dan tujuan pendidikan harus disejajarkan, untuk pencapaian yang maksimal.

Berawal dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2007, tentang rencana jangka panjang RI tahun 2005-2025 yang akan mewujudkan bangsa yang maju, mandiri dan adil sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945¹, diperlukan karakter bangsa yang tangguh, komprehensif, berakhlak mulia, dan bermoral. Untuk mewujudkan hal tersebut maka dapat ditempuh melalui pendidikan.

Pendidikan nasional mempunyai fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Dengan demikian, manusia yang telah menempuh pendidikan diharapkan menjadi manusia Indonesia seutuhnya.

Pendidikan mempunyai peran sangat penting dalam membangun manusia dan mewujudkan Indonesia seutuhnya seperti yang dicita-citakan oleh

¹ Barnawi & M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: : Ar-Ruzz media, 2012), 44.

bangsa ini. Cabang pendidikan yang ada di Indonesia diantaranya pendidikan umum dan juga pendidikan agama. Ada beberapa agama yang diakui oleh Indonesia. Salah satunya adalah agama Islam yang merupakan agama mayoritas di Indonesia. Namun, agama bukan sekadar tulisan di Kartu Tanda Penduduk (KTP) ataupun Kartu Keluarga (KK), melainkan apa yang dilakukan untuk mencapai kebahagiaan hidup, baik duniawi maupun ukhrawi.

Dalam agama Islam terdapat rukun Islam yang berjumlah lima dan salah satunya adalah salat. Salat merupakan amalan yang kali pertama dihisab oleh Allah SWT. Serta dinilai sebagai tiangnya agama. Karena begitu pentingnya salat bagi umat Islam, kebiasaan salat dan kesadaran untuk menjalankan salat harus ditanamkan sejak dini.²

Pepatah mengatakan “belajar di waktu kecil bagaikan melukis di atas batu, sedangkan belajar di waktu tua bagai melukis di atas air”. Masa kecil merupakan waktu yang sangat tepat digunakan untuk belajar. Sebab masa itu, otak masih *fresh* belum terkontaminasi dengan urusan-urusan orang dewasa yang menumpuk. Belajar pada waktu kecil memang cenderung agak sulit, seperti mengukir batu yang keras namun hasilnya akan selalu diingat hingga dewasa bahkan sampai masa tua, seperti ukiran di batu yang sulit hilang. Sebaliknya, belajar di waktu tua memang mudah diingat namun juga mudah lupa, bagaikan melukis di atas air yang mudah hilang.

²Abu Ahmadi–Noor Salimi, *Dasar–Dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 149.

Peran pendidikan di sini sangat sentral untuk membiasakan kesadaran salat, terutama di madrasah yang telah menjadi wahana anak untuk belajar serta menciptakan bibit-bibit unggul berkualitas dalam segala bidang terutama bidang keagamaan.³ Keberadaan tenaga pendidik bagi suatu bangsa yang sedang berada di tengah lintasan perkembangan teknologi yang semakin canggih begitu besar pengaruhnya untuk membentuk pribadi anak didiknya yang kualitas SDMnya peduli terhadap agama dan rukun Islamnya.

Dalam sebuah lembaga pendidikan, umumnya mempunyai seorang yang dianggap paling potensial untuk menjadi pemimpin yang akan menjadi nahkoda yang disebut Kepala Madrasah. Menurut Wahjosumidjo, Kepala Madrasah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberikan tugas untuk memimpin suatu madrasah, tempat diselenggarakannya proses belajar mengajar atau tempat terjadinya interaksi antarguru yang memberikan pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.⁴

Kepala madrasah adalah seseorang yang mempunyai kedudukan tertinggi dalam sebuah madrasah. Dia yang membuat kebijakan untuk madrasahnyanya. Kepala Madrasah mempunyai tugas dan peran tersendiri. Banyak sekali peran dari kepala madrasah. Di antaranya sebagai pendidik, manejer, administrator, supervisor, pemimpin, inovator serta sebagai motivator. Karena

³Abdullah Munir, *Menjadi Kepala Madrasah Efektif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 5.

⁴Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Madrasah*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2011), 83.

begitu banyaknya peran kepala madrasah, banyak juga kewajiban yang harus dilakukan oleh kepala madrasah.

Contoh dari hal-hal yang dilakukan oleh kepala madrasah yaitu, Kepala Madrasah bertugas untuk mendidik layaknya ustad dan ustazah lainnya, dan mengajarkan ilmu agama Islam, memimpin dan mengarahkan ustad dan ustazah yang berada di bawah kepemimpinannya supaya lebih giat lagi atau meningkatkan metode pembelajaran agar lebih maksimal. Seorang kepala madrasah haruslah memberikan inovasi terbaru untuk meningkatkan kemajuan madrasah, meningkatkan ibadah amaliah para santrinya, seperti kesadaran melaksanakan salat, keaktifan santri dalam melaksanakan salat sunah dan wajib serta tidak melupakan kualitas akhlaknya.

Dari sekian banyaknya hal yang harus dilakukan oleh kepala madrasah, ada salah satu yang lebih diutamakan dan segera diupayakan, yaitu tentang kesadaran salat para santri. Karena di Madrasah Diniyah Awaliyah (MADIN) An-Nadzir para santri masih sangat rendah kesadarannya dalam menjalankan salat fardu, mereka selalu mempunyai alasan yang berbelit-belit untuk menghindari perintah ustad maupun ustazahnya menjalankan salat. Mereka belum mempunyai kesadaran pada diri mereka untuk menjalankan kewajiban dari Penciptanya.⁵

Kepala madrasah mempunyai tanggung jawab dan peran yang penting dalam fenomena rendahnya kesadaran salat fardu santrinya. Kepala madrasah

⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/09-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

haruslah mempunyai terobosan baru sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran santrinya dalam menjalankan salat.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti, mengadakan penelitian dengan judul *“Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kesadaran Salat Fardu bagi Santri Madrasah Diniyah Awaliyah An-Nadzir Tahun Pelajaran 2017 – 2018”*

B. Fokus Penelitian

Dalam ajaran Islam, setiap muslim diharapkan bisa melaksanakan berbagai jenis salat. Mengingat keterbatasan waktu, peneliti hanya memfokuskan pada salat fardu yang wajib dijalankan oleh setiap muslim. Tidak terkecuali para santri MADIN An-Nadzir.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut.

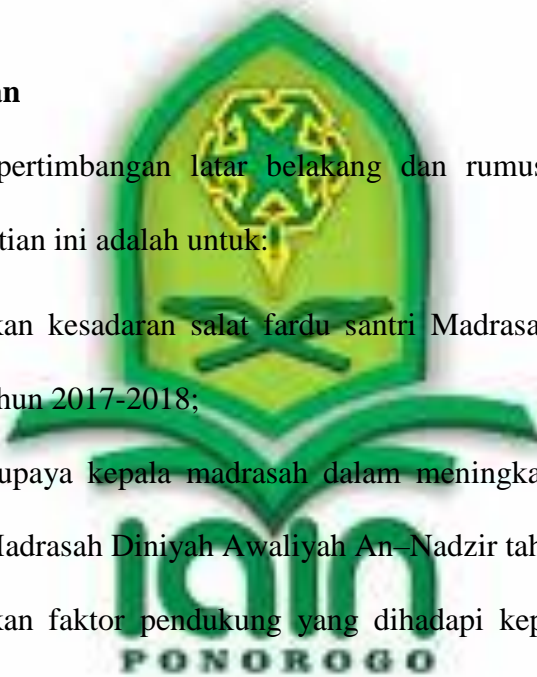
1. Bagaimanakah kesadaran salat fardu santri Madrasah Diniyah Awaliyah An-Nadzir tahun 2017-2018?
2. Bagaimanakah upaya kepala madrasah dalam meningkatkan kesadaran salat fardu santri Madrasah Diniyah Awaliyah An-Nadzir tahun 2017-2018?

3. Faktor–faktor pendukung apa saja yang dihadapi kepala madrasah dalam meningkatkan kesadaran salat fardu santri Madrasah Diniyah Awaliyah An–Nadzir tahun 2017-2018?
4. Faktor–faktor penghambat apa saja yang dihadapi kepala madrasah dalam meningkatkan kesadaran salat fardu santri Madrasah Diniyah Awaliyah An–Nadzir tahun 2017-2018?

D. Tujuan Penelitian

Dengan pertimbangan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. mendiskripsikan kesadaran salat fardu santri Madrasah Diniyah Awaliyah An–Nadzir tahun 2017-2018;
2. menjelaskan upaya kepala madrasah dalam meningkatkan kesadaran salat fardu santri Madrasah Diniyah Awaliyah An–Nadzir tahun 2017-2018,
3. mendiskripsikan faktor pendukung yang dihadapi kepala madrasah dalam meningkatkan kesadaran salat fardu santri Madrasah Diniyah Awaliyah An – Nadzir tahun 2017-2018,
4. mendiskripsikan faktor penghambat yang dihadapi kepala madrasah dalam meningkatkan kesadaran salat fardu santri Madrasah Diniyah Awaliyah An – Nadzir tahun 2017-2018.



E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoretis

Secara teoretis, penelitian ini berguna untuk meningkatkan *hasanah* keilmuan Fikih Ibadah, terutama bab salat fardu yang merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Seseorang yang semakin sadar menjalankan salat, akan semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan akan mendapat balasan yang indah dari Allah SWT.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan untuk menambah wawasan pengetahuan yang terkait dengan kesadaran salat fardu santri di MADIN An-Nadzir.

b. Bagi pendidik (kepala madrasah / ustadz dan ustadzah)

Seorang pendidik mempunyai cara atau jurus ampuh untuk membuat santrinya menjadi lebih baik itu sangat diperlukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagaimana cara mengatasi rendahnya kesadaran salat santri. Hasil penelitian ini diharapkan pula dapat membantu ustad dan ustazah untuk melakukan tindakan yang tepat dalam rangka meningkatkan kesadaran anak didiknya dalam menjalankan salat fardu.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terbagi menjadi 6 bab yang secara ringkas diuraikan sebagai berikut.

Bab satu, memuat pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan. Bab dua, berisi telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab tiga, metode penelitian yang di dalamnya terdapat pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur dan pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian. Bab empat, deskripsi data berisi faktor penyebab rendahnya kesadaran santri dalam menjalankan salat fardu, upaya kepala madrasah dalam meningkatkan kesadaran salat fardu, dan faktor pendukung serta penghambat yang dihadapi kepala madrasah dalam meningkatkan kesadaran salat fardu.

Bab lima, disini berisi analisis data upaya madrasah dalam meningkatkan kesadaran salat fardu santri. Bab enam, penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait dengan kesadaran menjalankan salat sudah pernah dilakukan. Di antaranya *Strategi Penanaman Kesadaran Menjalankan Salat Fardu pada Santri TPQ Al-Husnah Jemur Wonosari Gang Masjid No. 42 Surabaya* yang disusun oleh Nazidatul Faizah.¹ Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif, yang tidak menyajikan data dalam bentuk angka. Metode pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknis analisis datanya berupa teknik analisis deskriptif. Subjek yang diteliti adalah seluruh tenaga pengajar di Taman Pendidikan Quran (TPQ) Al-Husnah, sedangkan objeknya, yaitu penanaman kesadaran salat fardu di TPQ Al-Husnah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nazidatul Fauziah menunjukkan bahwa santri dari TPQ Al-Husnah tetap mengerjakan salat meskipun ada yang belum lengkap lima waktu. Salat yang sering ditinggalkan adalah salat Subuh. Alasan mereka adalah malas bangun dan masih mengantuk serta enggan untuk menjalankan salat di masjid. Program yang dilakukan oleh guru, yaitu dengan menjalankan salat Asar

¹Nazidatul Faizah, "Strategi Penanaman Kesadaran Menjalankan Salat Fardu pada Santri TPQ Al-Husnah Jemur Wonosari Gang Masjid No. 42 Surabaya," (Skripsi, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2012), 55-60.

berjemaah di TPQ sebelum masuk kelas. Guru membuat kertas salat sebagai alat untuk mengontrol santri dalam mengerjakan salat.

Penelitian kedua yang merupakan penelitian yang dijadikan acuan perbandingan dengan penelitian ini, yaitu penelitian oleh Agrina Iswara Rumaisha, yang berjudul *Peran Guru PAI dalam Mengefektifkan Penggunaan Kartu Salat sebagai Upaya Pembinaan Kesadaran Beribadah di MAN Tempel Sleman Yogyakarta*.² Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan penyajian data deskriptif. Subjek penelitiannya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tempel dan objeknya penggunaan kartu salat. Metode pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan datanya dilakukan dengan triangulasi. Hasil penelitiannya adalah bahwa kartu salat di MAN Tempel diterapkan setiap jemaah salat Zuhur dengan mengisi kartu dan presensi yang telah diambil pagi harinya. Guru PAI berperan sebagai pengawas serta motivator program kartu salat ini. Faktor pendukung dari program kartu salat ini adalah semua pihak sekolah mendukung dan ikut bertanggung jawab atas terlaksananya program kartu salat. Faktor penghambatnya adalah masih ada siswa yang kurang peduli dengan salatnya, bahkan ada orang tua yang sama sekali tidak peduli atas salat anaknya di rumah.

²Agrina Iswara Rumaisha, "Peran Guru PAI dalam Mengefektifkan Penggunaan Kartu Salat sebagai Upaya Pembinaan Kesadaran Beribadah di MAN Tempel Sleman Yogyakarta," (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta, 2016), 24.

Penelitian selanjutnya oleh Muhammad Yunus³ dengan judul *Efektivitas Kartu Salat dalam Meningkatkan Ibadah Salat pada Peserta Didik MAN Godean Sleman Yogyakarta*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Populasi yang diambil adalah siswa kelas X di MAN Godean, Sleman, Yogyakarta. Karena jumlah siswa kurang dari 100, semua siswa dijadikan sebagai sampel. Untuk menguji tingkat reliabilitasnya digunakan teknik ekuivalensi. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan *stratified random sampling*. Untuk pengumpulan datanya, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan angket.

Hasil penelitiannya adalah bahwa penerapan kartu salat sangat efektif bagi peserta didik di MAN Godean yang dibuktikan dengan kenaikan 30,5 persen dalam pelaksanaan salat berjemaah. Faktor pendukung dari penerapan kartu salat ini adalah tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap, seperti mukena dan sajadah, serta tempat wudu yang memadai. Kendala yang dihadapi adalah pembagian kartu salat yang terlalu banyak sehingga membutuhkan waktu yang lama. Apalagi terkadang guru piket sering lupa akan jadwalnya dan ada kemungkinan hilangnya kartu salat.

Persamaan ketiga penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini adalah bertema salat. Sama-sama mengusahakan dan mengupayakan agar peserta didik rajin menjalankan salat dan mengetahui betapa pentingnya menjalankan salat. Persamaan yang terakhir

³Muhamad Yunus, "Efektivitas Kartu Salat dalam Meningkatkan Ibadah Salat pada Peserta Didik MAN Godean Sleman Yogyakarta," (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2012), 15.

adalah tentang teknik pengumpulan data, yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Adapun perbedaannya terletak pada metode untuk penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yunus. Dalam penelitian yang dilakukannya, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan saat ini menggunakan metode kualitatif. Perbedaan selanjutnya terletak pada jenis lembaga yang dijadikan tempat penelitian. Untuk penelitian yang akan dilakukan, peneliti memilih lembaga MADIN sedangkan ketiga penelitian yang dijadikan telaah penelitian terdahulu mengambil lembaga TPQ dan sekolah umum. Ada satu perbedaan lagi antara penelitian saat ini dengan penelitian yang pernah dilakukan, yaitu tentang uji keabsahan datanya, penelitian sebelumnya menggunakan triangulasi. Untuk penelitian yang ketiga yang menggunakan metode kualitatif, uji reliabilitasnya menggunakan teknik ekuivalensi. Oleh karena itu, belum ada yang menggunakan teknik memperpanjang pengamatan. Pada penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti menggunakan uji keabsahan data dengan perpanjangan pengamatan.

Keunikan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah tempat penelitian, yaitu MADIN. Di sana hampir sama dengan sekolah pagi, terdapat kurikulum, struktur kepengurusan yang lengkap, serta sudah mulai diakui sebagai pendidikan non formal yang mempunyai badan hukum. Namun, di sini hanya mengajarkan pelajaran agama Islam. Sangat mungkin jika upaya untuk meningkatkan kesadaran

salatnya lebih besar dibanding dengan sekolah umum yang masih tercampur dengan pelajaran lain. MADIN juga berbeda dengan TPQ yang di sana hanya fokus pada pelajaran membaca Alquran, sedangkan di MADIN, mengajarkan semua materi pelajaran agama Islam seperti fikih, akidah akhlak, hadis, sejarah Islam dan lainnya

B. Kajian Teori

1. Kepala Madrasah

Dalam kehidupan yang serba modern ini, keberadaan sebuah organisasi terasa sangat penting. Sebab, tidak ada seorang pun di antara manusia ini yang sejak dilahirkan sampai dikuburkan terlepas dari organisasi. Misalnya, sejak kita dalam kandungan, ibu rutin memeriksakan kandungan di posyandu. Di sana, terdapat organisasi yang mempunyai tujuan agar bayi dalam kandungan bisa sehat, dan kepentingan-kepentingan medis lainnya. Begitu juga saat manusia dilahirkan, dan semakin tumbuh, akan lebih banyak interaksi yang dilakukan, maka akan semakin banyak organisasi yang dibutuhkan. Ada beberapa definisi dari kata organisasi, yaitu:⁴

- a. Kebersamaan dan interaksi sehingga menimbulkan saling ketergantungan antar individu untuk mencapai sebuah tujuan bersama sesuai dengan struktur yang telah ditentukan.

⁴Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 60

- b. Kumpulan orang yang saling bekerja sama melalui pembagian tenaga kerja untuk mencapai tujuan yang bersifat umum.

Hakikatnya, organisasi adalah bentuk kerjasama antar sekelompok individu dengan berbagai ikatan untuk mencapai suatu tujuan.⁵ Kata organisasi memiliki dua macam pengertian secara umum. Pertama, organisasi diartikan sebagai suatu lembaga atau kelompok yang dapat ditunjukkan pada lembaga rumah sakit, sekolah, kantor pemerintah dan lembaga lainnya. Kedua, organisasi meliputi suatu proses pengorganisasian oleh anggota organisasi untuk mencapai sebuah tujuan.

Dalam sebuah organisasi atau sebuah lembaga, dijumpai adanya seorang pemimpin, begitu juga lembaga pendidikan seperti lembaga madrasah. Dalam sebuah lembaga pendidikan, seorang yang memimpin di sana disebut kepala madrasah. Maju mundurnya sebuah lembaga tergantung pada kemampuan pemimpinnya untuk mengelola organisasinya.⁶

Ada dua bentuk kepemimpinan dalam organisasi, yaitu kepemimpinan formal dan kepemimpinan informal.⁷ Kepemimpinan formal terjadi apabila pemilihan pemimpin melalui proses seleksi, sedangkan kepemimpinan informal terjadi apabila seorang pemimpin menjadi pemimpin ketika dirinya menjadi orang yang berpengaruh dan kecakapan khusus yang dimilikinya.

⁵*Ibid*, 1.

⁶Jerry H. Makawimbang, *Kepemimpinan Pendidikan yang Bermutu*, (Bandung, Alfabeta, 2012), hlm. 61.

⁷Wahdjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Madrasah*, 84.

Kepala madrasah adalah jabatan yang tidak bisa diisi oleh sembarang orang tanpa pertimbangan-pertimbangan dan seleksi sesuai dengan prosedur dan persyaratan tertentu, seperti latar belakang pendidikan, pengalaman, usia, pangkat dan integritas. Oleh sebab itu, kepala madrasah merupakan pemimpin atau pejabat formal. Kepala madrasah adalah seorang ustad atau ustazah yang diberikan tugas untuk memimpin suatu madrasah tempat proses belajar mengajar. Dalam hal ini, terjadi interaksi ustad yang memberikan pelajaran dan santri yang menerima pelajaran.

a. Kompetensi Kepala Madrasah yang Bermutu

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kompetensi adalah kewenangan untuk menentukan suatu hal. Kompetensi merupakan semua pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap dasar yang harus dimiliki oleh kepala madrasah yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.⁸

Seseorang dikatakan berkompeten jika ia dapat menguasai dan cakap dalam bidangnya. Kepala madrasah dikatakan berkompeten jika ia mampu mengelola madrasah yang dipimpinnya dengan baik. Adapun kompetensi yang harus dimiliki kepala madrasah adalah sebagai berikut.⁹

1) Kompetensi kepribadian

⁸Tim Reality, *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*, (Surabaya, Reality Publisher, 2008), 379.

⁹ Wahdjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Madrasah*, 64-66.

Kepribadian seseorang adalah sesuatu yang abstrak dan harus dilihat dari sisi psikologi. Dimensi kompetensi kepribadian kepala madrasah dijabarkan sebagai berikut.

- a) Memiliki integritas kepribadian yang kuat sebagai pemimpin.
Kepala madrasah harus selalu konsisten dalam berpikir bersikap dan berbuat, memiliki komitmen, loyalitas dan dedikasi kepada madrasah, tegas mengambil sikap dan disiplin.
- b) Mempunyai keinginan yang kuat untuk mengembangkan diri sebagai kepala madrasah. Ia harus mempunyai keinginan yang kuat untuk kebijakannya dan untuk pelaksanaannya, serta mampu mengembangkan diri sebagai upaya untuk kemajuan madrasah.
- c) Kepala madrasah haruslah selalu bersikap transparan dan selalu menginformasikan kepada ustad dan ustazahnya atas segala perencanaan, pelaksanaan dan keefektifan suatu tugas pokok maupun fungsi. Seorang kepala madrasah harus mempunyai hati yang lapang dan selalu menerima saran dan kritik dari bawahannya ataupun masyarakat.
- d) Mampu mengendalikan diri dalam menghadapi masalah. Emosi harus selalu terjaga, dan harus teliti serta cermat dalam memandang sebuah permasalahan agar dapat mengambil

keputusan yang tepat untuk penyelesaian masalah yang dihadapi.

- e) Memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.

Kesemuanya itu meliputi minat yang tinggi dan kuat untuk menjadi kepala sekolah yang efektif.

2) Kompetensi manajerial

Kepala madrasah harus mempunyai kemampuan manajerial yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengendalian terhadap madrasahnyanya. Kepala madrasah harus selalu melengkapi wawasan kepemimpinannya, agar selalu mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju dan semakin tingginya aspirasi masyarakat terhadap pendidikan, serta selalu menuntut untuk peningkatan aspek-aspek dalam pendidikan.

3) Kompetensi kewirausahaan

Wirausaha adalah menciptakan hal baru dan berani mengambil resiko untuk mendapat keuntungan. Kepala madrasah harus menciptakan inovasi yang berguna bagi madrasahnyanya dan selalu bekerja keras untuk mewujudkannya serta memiliki motivasi yang kuat.

4) Kompetensi supervisi

Untuk mencapai tujuan dengan hasil maksimal seperti yang direncanakan, kepala madrasah perlu melakukan pembinaan serta penilaian. Yang dibina adalah para ustad dan ustazah, membina mereka kearah memberi bantuan, sedangkan penilaian lebih terpacu pada pengukuran hasil kinerja, audit mutu dan instruksi kerja seperti yang telah disepakati bersama. Oleh karena itu, kepala madrasah harus mempunyai kemampuan mensupervisi dan mengaudit kinerja bawahannya sebagai berikut.

a) Mampu melakukan prosedur dengan teknik dan prosedur yang tepat, seperti:

- (1) melakukan supervisi sesuai kebutuhan ustad dan ustazah;
- (2) mampu melakukan supervisi dengan teknik yang tepat;
- (3) mampu menindaklanjuti supervisi melalui pengembangan profesional ustad dan ustazah, PTK, dan sebagainya.

b) Mampu melakukan monitoring dan evaluasi sesuai prosedur yang tepat:

- (1) mampu menyusun kinerja program pendidikan yang dapat diukur;
- (2) mampu melakukan monitoring dan evaluasi sesuai teknik yang tepat;
- (3) mampu menyusun laporan sesuai standar pelaporan monitoring dan evaluasi.

5) Kompetensi sosial

Sosial adalah hubungan dengan orang lain. Dalam hal ini, kompetensi atau kemampuan kepala madrasah berhubungan dengan orang lain, hubungan dengan ustad-ustazah, masyarakat, wali santri dan dengan kelompok lain.

b. Analisis SWOT Kepala Madrasah

Pendidikan modern saat ini memberikan kewenangan luas pada kepala madrasah dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan pengendalian pendidikan di madrasah. Seorang kepala madrasah harus siap menerima kewenangan tersebut. Di sisi lain, percepatan perkembangan IPTEK yang merambah ke madrasah sudah semakin kompleks. Sekarang, kepala madrasah sudah tidak dapat lagi menerima perubahan sebagaimana adanya tetapi harus berpikir untuk membuat perubahan di madrasah.

Kuncinya adalah seorang kepala madrasah harus menyadari posisinya, memahami apa yang sedang terjadi dan siap untuk menjadi bagian dunia baru yang sangat berbeda ini. Seorang pemimpin madrasah harus mengetahui (1) kekuatan, (2) peluang, (3) kelemahan, dan (4) tantangan yang dimiliki oleh madrasah. Keempat hal tersebut sering disebut dengan analisis SWOT.¹⁰

1) Faktor dominan (kekuatan dan peluang)

¹⁰Mulyasa, *Menjadi Kepala Madrasah Profesional*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004), 68.

Kepala madrasah perlu dan bahkan harus mengetahui apa kekuatan yang dimiliki madrasahnyanya dan apa peluang yang dapat digunakan untuk menambah kemajuan madrasahnyanya dengan cara:

- a) Meningkatkan kualitas pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah

Pemerintah sudah mempunyai perhatian khusus terhadap pendidikan. Hal ini terbukti dengan adanya Undang-Undang Sisdiknas yang berisi tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam hal ini, pemerintah juga mencanangkan "Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan" pada tanggal 2 Mei 2002. Momentum ini sangat tepat untuk mengantisipasi santri menghadapi era globalisasi. Kesemuanya itu perlu dipersiapkan melalui mutu pendidikan yang berkualitas di bawah kepemimpinan kepala madrasah yang profesional.

- b) Sosialisasi peningkatan kualitas pendidikan

Saat ini, Kementerian Pendidikan nasional sedang gencar melakukan sosialisasi peningkatan kualitas pendidikan di berbagai wilayah. Program tersebut dapat dimanfaatkan oleh kepala madrasah untuk meningkatkan mutu pendidikannya serta operasinya di madrasah masing-masing.

- c) Gotong royong dan kekeluargaan

Masyarakat Indonesia, lebih-lebih di daerah pedesaan masih sangat menjunjung tinggi nilai gotong royong dan kekeluargaan. Kepala madrasah dapat memanfaatkan hal tersebut untuk memperkenalkan program-program sekolah kepada masyarakat terutama dalam peningkatan kinerja madrasah dan peningkatan kualitas pendidikan di madrasah.

2) Faktor penghambat (kelemahan dan tantangan)

Selain ada faktor yang mendukung, ada juga faktor yang menghambat yang harus diketahui dan diwaspadai serta diselesaikan dengan cepat dan tepat. Hambatan dan tantangan tersebut adalah sebagai berikut.

a) Sistem politik yang kurang stabil

Wakil-wakil rakyat yang terpilih banyak yang lamban dalam mengambil keputusan. Mereka menunggu demonstrasi dari masyarakat untuk mengambil sebuah kebijakan. Hal tersebut sangat menghambat jalannya semua bidang di negara ini, termasuk pendidikan. Salah satunya tentang anggaran yang dikucurkan pemerintah untuk pendidikan.

b) Rendahnya sikap mental

Kepala madrasah yang mempunyai sikap mental rendah seperti kurang disiplin dalam melaksanakan tugas, sering datang terlambat, serta kurang motivasi dan semangat kerja, sangat menghambat jalannya program pendidikan.

c) Wawasan kepala madrasah yang masih sempit

Tidak semua kepala sekolah mempunyai wawasan yang cukup luas, terutama dalam menghadapi era globalisasi seperti saat ini. Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang begitu pesat. Hal tersebut mewajibkan kepala madrasah mampu mengejar dan mengikuti era ini. Dengan demikian, kepala madrasah dapat menciptakan lulusan yang tidak kalah saing di era yang penuh ketidakpastian dan kesemrawutan global ini.

d) Kurangnya sarana dan prasarana dalam proses pendidikan

Misalnya, tidak adanya perpustakaan dan laboratorium sangat menghambat tumbuhnya kepala madrasah yang profesional.

c. Tugas dan Tanggung Jawab Kepala Madrasah

Sebagai seorang pejabat formal, kepala madrasah mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap atasan, sesama rekan dan kepada bawahan.¹¹

1) Kepada atasan.

Sikap yang harus diterapkan kepala madrasah kepada atasan, yaitu:

a) loyal dan melaksanakan kebijakan dari atasannya;

¹¹ Wahdjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Madrasah*, 87.

- b) wajib berkonsultasi dan memberikan laporan atas apa yang telah dikerjakannya;
- c) memelihara hubungan yang herarki antara kepala madrasah dan atasannya.

2) Kepada sesama rekan kepala madrasah

Kepada kawan seprofesi, yang harus dilakukan oleh kepala madrasah adalah memelihara hubungan baik dengan teman kepala madrasah yang lain.

3) Kepada bawahan

Kepala madrasah wajib menjalin hubungan baik dengan para ustad dan ustazah, staf serta santri-santri yang mencari ilmu di madrasah.

d. Peran Kepala Madrasah

Untuk mencapai tujuan suatu lembaga yang dipimpin, kepala madrasah mempunyai peran yang dibagi menjadi 7 pokok, yaitu sebagai pendidik, manajer, administrator, supervisor, pemimpin, inovator, serta motivator.¹²

1) Pendidik

¹²Mulyasa, *Menjadi Kepala Madrasah Profesional*, 97-98.

Kepala madrasah adalah seorang ustad atau ustazah yang diberikan tugas untuk menjadi pemimpin. Oleh karena itu, kepala madrasah juga tidak akan terlepas dari tugas mendidik, menjalankan kegiatan kulikuler maupun ekstrakurikuler yang ada di madrasah, melaksanakan program pembelajaran dan memberikan konseling kepada santrinya.¹³ Sebagai seorang pendidik haruslah mempunyai strategi yang menarik untuk warga madrasah, serta haruslah membuat lingkungan madrasah kondusif.

Ada 7 aspek penting yang harus dijalankan oleh kepala madrasah sebagai pendidik.¹⁴

a) Mengajar di kelas

Meskipun tidak diwajibkan untuk mengajar, tapi setidaknya kepala madrasah harus sering berinteraksi dengan santrinya di dalam kelas, untuk dapat mengetahui situasi dan kondisi perkembangan situasi santrinya.

b) Memberikan bimbingan kepada para ustad-ustazah

Kepala madrasah memberikan bimbingan berupa bimbingan untuk menyusun program pembelajaran, melaksanakan program pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, menganalisis hasil evaluasi dan melaksanakan program pengayaan dan perbaikan.

¹³Kemendiknas, *Buku Kerja Kepala Madrasah*, (Jakarta, 2011), 7-9.

¹⁴Jerry H. Makawimbang, *Kepemimpinan Pendidikan yang Bermutu*, 81.

- c) Memberikan bimbingan kepada karyawan.

Pemberian bimbingan oleh kepala madrasah ini meliputi penyusunan program kerja dan pembagian tugas TU, pesuruh, satpam dan tukang. Karyawan tersebut dipantau dalam mengerjakan tugasnya, dan dievaluasi secara periodik.

- d) Memberikan bimbingan kepada santri

Tugas kepala sekolah untuk mendidik santri dan membimbingnya sudah banyak diserap oleh ustad dan ustazah. Di sini, tugas kepala madrasah lebih fokus terhadap kegiatan ekstrakurikuler dan mengikuti lomba di luar madrasah.

- e) Mengembangkan staf

Kepala madrasah dapat mengembangkan staf dengan mengadakan pendidikan dan pelatihan staf, pertemuan sejawat staf, lokakarya dan penyediaan bahan bacaan serta media elektronik.

- f) Mengikuti perkembangan IPTEK

Seorang kepala madrasah harus mempunyai kemampuan IPTEK yang mumpuni. Jangan sampai kemampuan IPTEK kepala madrasah, lebih rendah daripada stafnya. Jika hal tersebut terjadi, kewibawaan seorang kepala madrasah akan

turun. Bahkan, yang lebih buruk lagi apabila kepala madrasah dipermainkan oleh staf karena ketidaktahuannya tentang IPTEK.

g) Memberikan contoh bimbingan konseling/karier

Tugas kepala madrasah ini dapat dilakukan melalui program layanan BK langsung kepada santri. Atau juga, bisa dilakukan memberikan bimbingan melalui guru bimbingan dan penyuluhan (BP). Guru BP harus digerakkan dengan memberikan saran, memantaunya dan memberikan *reward and punishment* atas apa yang dikerjakan.

Sumidjo mengemukakan bahwa arti pendidik tidak cukup berpegang pada konotasi dalam definisi pendidik, tetap harus dipelajari keterkaitannya dengan makna pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan dan bagaimana strategi pendidikan itu dilaksanakan. Untuk hal itu, kepala madrasah sedikitnya harus menanamkan 4 macam nilai.¹⁵

a) Pembinaan mental

Kepala madrasah harus membina para tenaga pendidik tentang hal-hal yang berkaitan dengan watak dan sikap. Untuk hal ini, kepala madrasah harus menciptakan iklim yang kondusif agar semua tenaga kependidikan melaksanakan tugasnya dengan baik. Kepala madrasah harus melengkapi sarana dan prasarana

¹⁵Mulyasa, *Menjadi Kepala Madrasah Profesional*, 99.

dan sumber belajar agar ustad dan ustazah lebih mudah dalam pembelajaran.

b) Pembinaan moral

Kepala madrasah membina para tenaga pendidik yang berkaitan dengan perbuatan baik, ajaran serta sikap yang baik selama menjalankan tugasnya.

c) Pembinaan fisik

Selain moral dan mental, fisik juga perlu diperhatikan. Dalam hal ini, penampilan sangat penting dalam sebuah pembelajaran. Kepala madrasah haruslah memberi contoh berpakaian yang pantas untuk seorang ustad dan ustazah. Madrasah adalah sekolah Islam, tentu saja cara berpakaianya juga berbeda dengan sekolah umum.

d) Pembinaan artistik

Membina kepekaan manusia tentang seni dan keindahan. Hal ini biasanya dilaksanakan melalui kegiatan wisata religi setiap liburan tahun ajaran. Lebih dari itu, sebuah wisata harus terkait atau merupakan pengayaan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Sasaran utama dari pelaksanaan peran kepala madrasah sebagai pendidik, yaitu kepada ustad-ustazah, santri dan staf. Selain itu, terdapat pula kelompok sasaran yang lain yang tidak

kalah penting kontribusinya terhadap pembinaan kehidupan di madrasah. Ketiganya tersebut adalah sebagai berikut.¹⁶

a) Organisasi orang tua santri

Organisasi ini diperlukan sebagai aparat pembantu kepala madrasah namun kehadirannya tidak dilibatkan ke dalam campur tangan terhadap hal-hal yang bersifat teknis pendidikan. Keberadaan orang tua santri banyak diperlukan untuk mengatasi keperluan berbagai sumber daya dalam membina kehidupan madrasah, baik berupa dana, sarana, maupun pemikiran.

b) Organisasi santri

Sebagai wadah untuk mengembangkan bakat dan minat, penting sekali keberadaan organisasi santri ini. Organisasi ini berisi program luar kurikuler untuk menambah pengalaman yang akan berguna di kehidupannya yang akan datang. Kepala madrasah bertugas untuk membina ke arah terwujudnya keberhasilan kegiatan luar kurikuler tersebut. Keberhasilannya diharapkan akan mampu menciptakan sesuatu yang memicu keseimbangan antara program kurikuler dan luar kurikuler.

c) Organisasi ustad-ustazah

Organisasi ini termasuk organisasi profesi karena yang menjadi anggota di dalamnya adalah orang-orang yang

¹⁶Wahdjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Madrasah*, 127.

mempunyai pekerjaan sejenis, yaitu yang berkecimpung dalam pendidikan Islam. Sebagai organisasi profesi diharapkan mampu menanamkan dan membina kode etik guru profesional. Dengan demikian, kelompok ini dapat selalu mengingatkan dan menjadi tumpuan harapan, agar terhindar dari perbuatan tercela.

2) Manajer

Manajemen pada hakikatnya adalah proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin dan mengendalikan usaha anggota serta mendayagunakan sumber organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.¹⁷ Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam definisi tersebut, yaitu proses, penggunaan seluruh sumber organisasi dan pencapaian organisasi yang telah ditetapkan.¹⁸

a) Proses. Sebuah cara yang sistematis untuk mengerjakan sesuatu disebut proses. Kegiatan dalam proses, yaitu:

(1) merencanakan, kepala madrasah harus memikirkan dan merumuskan rencana apa yang harus dilakukan untuk menjalankan sebuah program;

¹⁷Mulyasa, *Menjadi Kepala Madrasah Profesional*, 103.

¹⁸Wahdjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Madrasah*, 94.

- (2) mengorganisasikan, kepala madrasah harus menghimpun dan mengoordinasi sumber daya manusia dan sumber daya material untuk mencapai tujuan madrasah;
 - (3) memimpin, kepala madrasah dalam hal ini mampu memengaruhi dan mengarahkan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan;
 - (4) mengendalikan, apabila ada kesalahan pada bagian-bagian yang ada di madrasah, kepala madrasah harus memberikan petunjuk dan meluruskan.
- b) Sumber daya yang ada di sekolah meliputi dana, perlengkapan, informasi, maupun sumber daya manusia yang berfungsi sebagai pemikir, perencana, pelaku dan pendukung untuk mencapai tujuan.
- c) Mencapai tujuan yang telah ditetapkan organisasi. Kepala madrasah berusaha mencapai tujuan akhir yang lebih khusus, karena setiap organisasi pasti mempunyai tujuan yang berbeda. Semua tujuan dapat tercapai jika ada sebuah proses.

Menurut Jerry H. Makawimbang, ada empat hal penting yang harus dilakukan oleh kepala madrasah sebagai manajer.¹⁹

- a) Menyusun program madrasah. Kepala madrasah harus membuat sebuah program dalam jangka panjang, menengah dan pendek yang meliputi program akademik dan

¹⁹Jerry H. Makawimbang, *Kepemimpinan Pendidikan yang Bermutu*, 83.

nonakademik. Selain itu, kepala madrasah juga harus mengadakan evaluasi terhadap program yang telah dijalankan.

- b) Menyusun organisasi kepegawaian di madrasah. Hal ini meliputi susunan kepegawaian madrasah, pegawai pendukung dan tidak lupa untuk menyusun kepanitiaan, baik dalam kegiatan Ujian Tengah Semester (UTS) maupun Ujian Kenaikan Kelas (UKK) di madrasah.
- c) Mengembangkan staf. Ustad dan ustazah adalah staf di madrasah, tugas kepala madrasah di sini adalah memberikan arahan yang dinamis, mengoordinasi staf yang melaksanakan tugas dan memberikan hadiah maupun hukuman atas apa yang telah dikerjakan oleh staf.
- d) Mengoptimalkan sumber daya sekolah. Tugas kepala madrasah di sini adalah memanfaatkan SDM dan sarana prasarana secara optimal, yaitu merawat sarana dan prasarana serta membuat catatan kinerja yang dilakukan oleh SDM yang ada di madrasah.

3) Administrator

Sebagai administrator, kepala madrasah harus mempunyai keahlian mengelola administrasi, yang sifatnya pencatatan, penyusunan dan pondokumenan.²⁰ Secara spesifik, kepala madrasah harus memiliki kemampuan mengelola administrasi

²⁰Mulyasa, *Menjadi Kepala Madrasah Profesional*, 107.

kurikulum, peserta didik, personalia, sarana dan prasarana, kearsipan dan keuangan. Penjabaran kemampuan-kemampuan tersebut adalah sebagai berikut:

- a) kemampuan mengelola kurikulum, dapat diwujudkan dengan penyusunan kelengkapan data administrasi pembelajaran, bimbingan konseling, praktikum, dan kelengkapan data peserta didik,
- b) kemampuan mengelola administrasi santri, yang meliputi kelengkapan data administrasi santri, ekstrakurikuler dan kelengkapan administrasi yang berhubungan dengan orang tua peserta didik;
- c) kemampuan administrasi personalia, harus diwujudkan dengan pengembangan administrasi tenaga ustad dan ustazah, tenaga non ustad-ustazah;
- d) kemampuan administrasi sarana dan prasarana, kemampuan kepala madrasah dalam mengembangkan kelengkapan data administrasi gedung, meubeler, mesin kantor, buku dan bahan pustaka;
- e) kemampuan administrasi kearsipan, diwujudkan dengan perkembangan kelengkapan administrasi surat keluar masuk, surat keputusan surat edaran;
- f) kemampuan pengelolaan administrasi keuangan, adanya perkembangan kelengkapan administrasi keuangan rutin,

keuangan yang bersumber dari masyarakat dan wali santri, dari pemerintah, bantuan operasional madrasah daerah (BOSDA) dan hibah.

4) Pemimpin (*Leader*)

Definisi kepemimpinan menurut Koontz O'Donnel dan Wehrich adalah pengaruh seni, atau proses memengaruhi orang lain, sehingga mereka dengan penuh kemauan berusaha ke arah tercapainya tujuan organisasi.²¹ Seorang *leader* atau pemimpin kepala madrasah harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemampuan tenaga kerja kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas.²² Tugas kepala sekolah sebagai pemimpin, yaitu sebagai berikut.²³

- a) Kepala madrasah memiliki kepribadian yang kuat. Indikator dari sebuah kepribadian yang kuat adalah dari kejujuran, percaya diri, tanggung jawab dan keberaniannya mengambil keputusan.
- b) Kepala madrasah memahami kondisi ustad-ustazah, karyawan dan santri dengan baik. Kepala madrasah hendaknya melakukan program untuk memperbaiki kesejahteraan karyawan dan mau mendengarkan usulan dari santri, ustad-ustazah dan usulan dari karyawan.

²¹Wahdjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Madrasah*, 103.

²²Mulyasa, *Menjadi Kepala Madrasah Profesional*, 115.

²³Jerry H. Makawimbang, *Kepemimpinan Pendidikan yang Bermutu*, 86.

- c) Kepala madrasah memiliki visi dan memahami misi madrasah. Kepala madrasah dikatakan memahami visi dan misi jika ia melaksanakan dan mengupayakan apa yang menjadi target dalam visi misi tersebut dengan baik.
- d) Kepala madrasah mempunyai kemampuan mengambil keputusan. Keputusan di sini adalah keputusan bersama, keputusan ekstern dan intern madrasah.
- e) Kepala madrasah mempunyai kemampuan berorganisasi. Kepala madrasah harus mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi secara lisan kepada seluruh warga madrasah serta menuangkan dalam gagasan berbentuk tulisan.

Pemimpin tidak berada di samping, tetapi memberikan dorongan (*to prod*), berdiri di depan untuk memberikan kemudahan, serta memberikan inspirasi untuk mencapai tujuan organisasinya.²⁴ Begitu pula dengan kepala madrasah. Ia harus bisa memberikan jalan untuk kemajuan organisasinya. Diibaratkan, seorang pemimpin orkes yang berfungsi menghasilkan bunyi yang terkoordinasi dan dengan tempo yang tepat melalui usaha terpadu para pemain musik, yang di sini disebut ustadz dan ustadzah.

5) Inovator

²⁴Mulyasa, *Menjadi Kepala Madrasah Profesional*, 104.

Dalam rangka melakukan peran dan fungsi kepala madrasah sebagai inovator, ia harus melakukan pembaruan, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan madrasah, dan mengembangkan model-model pembelajaran inovatif. Kepala madrasah sebagai inovator tercermin dari cara ia melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional dan objektif.²⁵

Tugas kepala madrasah sebagai inovator meliputi dua hal, yaitu kemampuan untuk mencari gagasan baru untuk pembaruan madrasah dan kemampuan melaksanakan pembaharuan madrasah.²⁶

- 
- a) Kemampuan untuk mencari gagasan baru untuk pembaruan madrasah. Kepala madrasah harus proaktif mencari dan menemukan gagasan baru dan mampu memilih yang lebih relevan.
- b) Kemampuan melaksanakan pembaharuan madrasah. Dibuktikan dengan kemampuan melaksanakan pembaharuan di bidang kegiatan belajar mengajar (KBM) dan bimbingan konseling (BK), pembaruan dalam pembinaan ustad-ustazah serta karyawan, pembaruan bidang ekstrakurikuler, pembaruan enggalian sumber dana, dan mampu memberikan pembaruan melalui lomba-lomba yang diadakan di tingkat kecamatan maupun kabupaten.

²⁵*Ibid*, 118

²⁶Jerry H. Makawimbang, *Kepemimpinan Pendidikan yang Bermutu*, 87.

6) Motivator

Kepala madrasah sebagai pemimpin harus mampu memberikan dorongan atau motivasi kepada anggotanya agar selalu bersedia bekerja sama sehingga tujuan bersama dapat tercapai.²⁷ Tugas kepala sekolah sebagai motivator meliputi tiga hal.²⁸

- a) Kemampuan mengatur lingkungan kerja. Meliputi mengatur ruang-ruang yang digunakan untuk ustad-ustazah, untuk karyawan dan untuk santri.
- b) Kemampuan mengatur susunan kerja. Di sini, kepala madrasah harus mampu menciptakan lingkungan yang harmonis dan rasa aman di sekolah.
- c) Kemampuan menetapkan prinsip penghargaan dan hukuman.

7) Supervisor

Supervise diartikan sebagai proses kegiatan monitoring untuk memastikan bahwa semua kegiatan organisasi terlaksana seperti apa yang telah direncanakan, sekaligus sebagai kegiatan untuk mengoreksi dan memperbaiki hal-hal yang dianggap kurang dan tidak sesuai dalam sebuah kegiatan.²⁹ Dasar hukum dari supervisor kepala madrasah tertuang dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan PP nomor 16 Tahun 1994 tentang Jabatan Fungsional Pegawai Negeri Sipil.

²⁷Mulyasa, *Menjadi Kepala Madrasah Profesional*, 120.

²⁸Jerry H. Makawimbang, *Kepemimpinan Pendidikan yang Bermutu*, 87.

²⁹*Ibid*, 88.

2. Madrasah Diniyah Awaliyah

Cikal bakal dari pendidikan Islam di Indonesia dimulai dengan berdirinya masjid, mushola, surau, dan madrasah. Model pendidikan Islam yang berada di masjid maupun surau tersebut diselenggarakan tanpa kelas-kelas yang dilengkapi meja, kursi serta papan tulis, namun hanya "lesehan" di lantai masjid maupun surau. Saat ini, tempat seperti masjid dan surau eksistensinya mulai bergeser sebagai tempat untuk mempelajari ilmu agama. Hanya madrasah yang kini masih terdengar gaungnya sebagai lembaga pendidikan Islam.

Sejak masa penjajahan, lembaga pengajaran Islam telah ada hampir di semua lingkungan masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Ada beragam nama dan bentuk dari pengajaran Islam seperti pengajian, surau, rangkang, sekolah agama dan lainnya.³⁰ Materi keagamaan yang diajarkan juga bermacam-macam namun secara umum meliputi aqidah, ibadah, akhlak, baca tulis Alquran dan bahasa Arab.

Keberadaan madrasah dari masa ke masa semakin diakui oleh pemerintah dengan lahirnya UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 yang menjadi dasar hukum berdirinya madrasah. Madrasah selalu mengikuti zaman dengan segala kekhasannya sehingga menarik pemerintah untuk memberikan pengakuan dan fasilitas untuk madrasah.

Madrasah juga mempunyai jenjang pendidikan yang dimulai dari pendidikan dasar yang disebut Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang setara

³⁰Kementerian Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah*, (Jawa Timur, 2014), 1.

dengan Sekolah Dasar (SD). Jenjang pendidikan menengah madrasah disebut Madrasah Tsanawiyah, yang dalam pendidikan umum disebut SMP serta sekolah menengah atas yang disebut Madrasah Aliyah.³¹

Pada perkembangan berikutnya atas dukungan pemerintah, sebagian lembaga pendidikan keagamaan tersebut bersentuhan dengan metode klasikal modern yang terprogram. Kemudian, hal tersebut mendorong lahirnya istilah Madrasah Diniyah, yaitu sebuah satuan pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pembelajaran dan pendidikan agama Islam sebagai penunjang dan sebagai pelengkap pelajaran agama Islam. Di lembaga pendidikan ini, santri-santri yang belajar pada lembaga pendidikan formal dapat memperdalam wawasan pengetahuannya tentang Islam. Namun, lembaga ini juga terbuka untuk setiap anak usia pendidikan dasar dan menengah yang berminat pada agama Islam meskipun belum mempunyai kesempatan untuk belajar di lembaga formal.

Madrasah Diniyah mempunyai 3 jenjang, yaitu:

- a. Madrasah Diniyah Awaliyah atau tingkatan dasar yang mempunyai masa belajar 4 tahun.
- b. Madrasah Diniyah Wustha, yang merupakan menengah pertama dengan lama masa belajar 2 tahun.
- c. Madrasah Diniyah Ulya atau menengah atas yang juga memiliki masa belajar 2 tahun.

³¹Nuriyatu Nizah, "Dinamika Madrasah Diniyah : Suatu Tinjauan Historis", VOL. 11 no. 1, (1 Februari 2016), 183.

Sebuah Madrasah Diniyah Awaliyah harus memenuhi syarat– syarat sebagai berikut:

- a. Tersedia tenaga pengelola, yang terdiri atas:
 - 1) Kepala madrasah,
 - 2) Ustadz / ustadzah (sekurang–kurangnya ada dua orang),
 - 3) Tenaga administrasi (minimal satu orang).
- b. Tersedia tempat belajar dan kelengkapannya,
- c. Tersedia calon santri (minimal 15 orang),
- d. Bersedia dan sanggup menjalankan lembaga dengan bukti surat pernyataan dari kepala madrasah.³²

Saat ini, Madrasah Diniyah Awaliyah telah menjelma menjadi sebuah madrasah agama Islam yang telah mempunyai dasar hukum, yaitu dalam UU Sistem Pendidikan Nasional nomor 20/2003³³ bahkan dasar hukum untuk Bantuan Operasional Madrasah Daerah (BOSDA) dan tunjangan untuk guru madrasah sudah ada, dan rutin diturunkan setiap satu semester.³⁴



3. Salat

a. Definisi Salat

Secara etimologi (*lughotan*), arti salat adalah doa dan peribadatan (*Ta'abud*)³⁵. Secara syara' salat adalah ibadah yang diketahui terdiri atas ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan

³²*Ibid*, 16.

³³Nuriyatun Nizah, "Dinamika Madrasah Diniyah, 192.

³⁴Dinas Pendidikan, *Pedoman Teknis Bantuan Penyelenggaraan Pendidikan Diniyah dan Guru Swasta Tahun 2017*, (Pemerintah Provinsi Jawa Timur, 2017), 7.

³⁵M. Masyhuri Mochtar, *Keajaiban Shala Lima Waktu*, (Surabaya,Iravi Jaya,2011),2.

takbir dan diakhiri dengan salam. Mendirikan salat artinya melaksanakan salat dengan memenuhi rukun dan sunahnya, serta persiapan dalam waktu pelaksanaannya.

Menurut Chairil mustafidz, salat adalah suatu bentuk penghambaan diri seseorang hamba kepada Rabb-nya dalam bentuk ibadah sebagai hasil aktualisasi keimanan dan keyakinan seseorang akan eksistensi rabb semesta alam yaitu maha di atas segala maha.³⁶ Tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah. Setiap manusia terlebih dulu haruslah memahami posisinya sebagai hamba sebelum ia mulai menjalani hidupnya di bumi ini, dan kesadaran tersebut harus menjadi dasar dalam melakukan pekerjaan apapun karena tujuan keseluruhannya adalah untuk beribadah kepa Allah SWT.

Dalam rukun Islam yang harus dijalankan oleh seorang muslim, salat menempati posisi yang penting, bahkan sangat strategis sebagai seorang yang menghamba kepada Sang Khalik. Begitu pentingnya sehingga dalam sebuah hadist Rosulullah SAW bersabda.

“Salat fardu adalah fondasi agama, siapa yang menjalankannya maka sesungguhnya ia telah menegakkan agama, sedangkan barang siapa yang melalaikannya, maka sesungguhnya ia telah menghancurkan agama.” (H.R. Baihaqi)³⁷

Ada tiga fase diwajibkannya salat, yaitu sebagai berikut.³⁸

³⁶Chairil Mustafidz, *Kaifiat Salat nabi*, (Yogyakarta, UII Press, 2011), 1.

³⁷Jefry Noer, *Pembinaan Sumber Daya Manusia Berkualitas & Bermoral Melalui salat yang Benar*, (Jakarta, Kencana, 2006), 35.

³⁸*Ibid*, 21-23.

- 1) Nabi Muhammad SAW pada permulaannya diwajibkan melakukan salat dua rakaat pada waktu pagi, dua rakaat sore, serta salat malam.
- 2) Kemudian, pada malam isra' ditambah menjadi lima salat yaitu dua rakaat dua rakaat kecuali Maghrib.
- 3) Pada tahun kedua hijriyah, rakaat salat ditambah dua rakaat, sehingga seperti yang sekarang kita kerjakan

b. Syarat Wajib Salat

Salat tidak wajib, kecuali bagi orang yang telah memenuhi syarat-syarat berikut:³⁹

1) Islam

Salat tidak diwajibkan bagi orang selain Islam. Meskipun kelak di akhirat tidak luput dari siksaan yang pedih dari Allah SWT.

2) Berakal

Orang gila dan orang pingsan tidak berkewajiban untuk menjalankan salat. Menurut Asy-Syafi'iyah, jika seseorang tidak sadarkan diri di seluruh waktu salat, kewajiban salatnya gugur.

3) Baligh

Anak kecil yang belum baligh tidak mempunyai kewajiban untuk menjalankan salat. Namun, orang tua hendaknya memerintahkan salat setelah anak berumur tujuh tahun dan boleh memukulnya

³⁹Syaikh Abdul Qadir Ar-Rahbawi, *Panduan Lengkap Salat menurut Empat Maddzhab*, (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2007), 179.

ketika berumur sepuluh tahun. Hal itu bertujuan untuk membiasakan menjalankan salat pada saat balighnya nanti.

4) Bersih dari haid dan nifas

Wanita yang sedang mengalami haid atau nifas tidak wajib menjalankan salat dia juga tidak wajib *mengqadha* layaknya puasa ramadan.

5) Sehat jasmani dan rohani. Orang yang tumbuh dalam keadaan tuli atau buta tidak berkewajiban menjalankan salat.

c. Syarat Sahnya Salat

Syarat didefinisikan sebagai janji, ketentuan atau tuntutan. Secara istilah, syarat adalah sesuatu yang harus dipenuhi sebelum mengerjakan sesuatu. Jika syarat tersebut tidak terpenuhi, sesuatu itu tidak sah. Maka, jika syarat sah salat jika tidak terpenuhi, salatnya pun tidak akan sah⁴⁰. Yang menjadi syarat sahnya salat, yaitu:

1) Suci dari hadast besar dan kecil

Mengupayakan diri yang suci adalah kewajiban setiap muslim dan termasuk dalam akhlak Allah, yaitu Al-Quddus. Nabi Muhammad SAW menekankan untuk meniru akhlak-Nya, yaitu memiliki diri yang suci.⁴¹

2) Menutup aurat

Menurut hadist yang diriwayatkan oleh Jarhad, aurat laki-laki adalah qubul dan dubur, lalu disusul pusar hingga ke lutut.

⁴⁰Chairil Mustafidz, *Kaifiat Salat nabi*, 47.

⁴¹Asep Muhyidin & Asep Salahudin, *Salat Bukan Sekedar Ritual*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006), 29.

Kemudian, aurat perempuan adalah seluruh anggota tubuh kecuali muka dan telapak tangan.⁴² Disyariatkan pula untuk penutup aurat wanita adalah dari bahan yang tebal dan tidak memperlihatkan warna kulit serta tidak ketat, agar tidak terlihat lekuk tubuhnya.⁴³

3) Suci badan, pakaian dan tempat salat dari segala najis. Sesuatu yang akan digunakan untuk salat haruslah bersih dan suci dari segala bentuk najis.

4) Mengetahui masuknya waktu salat

Waktu salat kita ketahui cukup dengan hanya keyakinan. Apabila kita yakin telah waktu masuk salat, salatnya akan sah jika dikerjakan. Kita dapat memperoleh keyakinan dengan mengetahui informasi dari orang yang tepercaya atau dengan mendengar adzan dari seorang muadzin.⁴⁴

5) Menghadap kiblat dengan wajah dan dada

Seluruh ulama madzhab bersepakat bahwa umat Islam ketika salat menghadap ke kiblat, yaitu ke Masjidil Haram. Namun, kefarduan itu bisa gugur ketika.⁴⁵

a) dalam kondisi salat sunah bagi yang sedang berkendara;

b) sedang dalam keadaan terpaksa (sakit dan ketakutan).

d. Rukun Salat

⁴²Chairil Mustafidz, *Kaifiat Salat nabi*, 49.

⁴³Syaikh Abdul Qadir Ar-Rahbawi, *Panduan Lengkap Salat*, 209.

⁴⁴*Ibid*, 205.

⁴⁵Chairil Mustafidz, *Kaifiat Salat nabi*, 52.

Suatu rukun apabila tidak dikerjakan shalatnya tidak akan sah. Yang termasuk ke dalam rukun salat, yaitu:

1) Niat

Niat didefinisikan sebagai maksud dan tujuan serta cita-cita untuk mengerjakan sesuatu. Seyogyanya setiap kita akan melakukan suatu pekerjaan tidak akan terlepas dari niat.⁴⁶ Begitu pun dengan salat, agar amal kita bermakna, harus diniatkan hanya karna Allah SWT. Sikap hanya karena Allah itulah yang disebut ikhlas.⁴⁷

2) Takbiratul ihram

Allahu Akbar menjadi kunci pembuka dalam ritual salat. Lafal tersebut dengan diringi mengangkat kedua tangan merupakan bentuk ikrar kita bahwa Allah-lah dzat Yang Maha Agung.⁴⁸

3) Berdiri pada salat fardu

Wajib berdiri ketika seorang muslim sedang mengerjakan salat. Namun, hal tersebut tergantung pada kemampuannya. Apabila memang orang tersebut tidak mampu, kewajiban berdiri akan gugur.⁴⁹

4) Membaca surat Al-Fatihah

⁴⁶*Ibid*, 54.

⁴⁷Asep Muhyidin & Asep Salahudin, *Salat Bukan Sekedar Ritual*, 45.

⁴⁸*Ibid*, 50

⁴⁹Kahar Masyhur, *Salat Wajib Menurut Madzhab yng Empat*, 217.

Hal ini sebagai tertera dalam sebuah hadist dari Ubadah bin Shamit R.A, yang isinya tidak sah salat bagi orang yang tidak membaca Al-Fatihah.⁵⁰

5) Ruku'

Ruku' ialah termasuk fardu salat bagi siapa yang mampu mengerjakannya. Orang yang tidak mampu melaksanakn ruku' akan diberi *rukhsah*.

6) I'tidal

Setelah ruku', diwajibkan i'tidal, yaitu bangun dari ruku'.

7) Sujud

Sujud merupakan bagian dari salat yang paling mencerminkan penyerahan diri kepada Allah. Karena dengan sujud, kita meletakkan seluruh anggota badan yang merupakan paling mulia, yaitu wajah ke tempat yang sangat rendah, yaitu tanah atau lantai tempat sujud.⁵¹

8) Duduk di antara dua sujud

Lama duduk di antara dua sujud yaitu sama dengan membaca syahadat, salawat kepada Nabi SAW dan salam pertama. Sebab, tiap-tiap itu seperti wajibnya membaca fatihah.⁵²

9) Duduk tasyahud akhir

Duduk ini dinamakan duduk tawaruk.

10) Membaca salawat nabi

⁵⁰Syaikh Abdul Qadir Ar-Rahbawi, *Panduan Lengkap Salat*, 216.

⁵¹Asep Muhyidin & Asep Salahudin, *Salat Bukan Sekedar Ritual*, 59.

⁵²Kahar Masyhur, *Salat Wajib*, 253.

11) Membaca salam yang pertama

12) Tertib

Dinamakan tertib jika semuanya dilakukan dengan runtut urutannya tanpa di selang seling.

e. Hal yang membatalkan salat

Ibadah salat akan rusak dan sia-sia ketika tertinggal salah satu rukun dan syarat salat. Atau juga seseorang tersebut melakukan hal-hal berikut:

- 1) batal wudunya,
- 2) terkena najis yang tidak dimaafkan,
- 3) berkata-kata dengan sengaja,
- 4) melakukan perbuatan yang berlebihan,
- 5) terbuka auratnya,
- 6) mengubah niat,
- 7) menambah rukun yang berupa perbuatan,
- 8) membelakangi arah kiblat,
- 9) makan dan minum secara sengaja.

f. Sunat-Sunat Salat

Ada dua sunat dalam salat, yaitu sunat *ab'adl* yang apabila ditinggalkan harus diganti dengan sujud syahwi dan sunat *hai'at* yang tidak harus mengganti dengan sujud syahwi. Yang termasuk sunah *ab'adl* adalah:⁵³

⁵³Chairil Mustafidz, *Kaifiat Salat Nabi*, 91.

- 1) membaca tasyahud awal pada rakaat kedua, salat Dzuhur, Asar, Maghrib dan Isya',
- 2) membaca salawat nabi pada tasyahud awal,
- 3) membaca doa salawat kepada keluarga nabi,
- 4) membaca do'a qunut pada salat subuh,

Adapun sunat-sunat *hai'at* adalah sebagai berikut:

- 1) mengangkat kedua tangan etika takbiratul ihram,
- 2) meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri ketika bersedekap,
- 3) memendang ke tempat sujud,
- 4) membaca doa iftitah,
- 5) taawudz sebelum basmalah,
- 6) diam sebentar sebelum dan sesudah membaca surat al-fatihah,
- 7) membaca amin setelah membaca surat al-fatihah,
- 8) membaca surat ssetelah membaca fatihah pada rakaat pertama dan ke dua,
- 9) membaca tasmi',
- 10) duduk iftirasy,
- 11) duduk tawaruk,
- 12) membaca salam ke dua.

4. Kesadaran Salat

Kesadaran berhubungan erat dengan perhatian, namun tidak identik. Hilgard membedakan kesadaran menjadi dua kategori, yaitu

kesadaran pasif dan kesadaran aktif.⁵⁴ Dinamakan kesadaran pasif ketika seseorang sedang melamun, menikmati karya seni, atau juga ketika menikmati musik. Kesadaran aktif melibatkan perencanaan, pembuatan, dan pelaksanaan keputusan tersebut. Misalnya, dalam situasi sedang belajar ilmu pengetahuan, sedang memilih sebuah keputusan dan ketika sesuatu yang telah berada pada proses namun terhambat oleh sesuatu,

Kesadaran salat termasuk kesadaran aktif karena melibatkan perencanaan, yaitu sebelum melaksanakan salat haruslah berwudu terlebih dahulu, harus masuk pada waktunya dan memenuhi syarat sah serta syarat wajib salat. Pada tahap pelaksanaan salat, harus dipenuhi rukun dan sunah salat, serta harus sadar dan memperhatikan hal-hal yang membatalkan salat.

Kesadaran dalam menjalankan salat mempunyai beberapa instrumen. Menurut Ustad Muhammad Sofi ada beberapa yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengukur kesadaran salat santri, sebagai berikut.

- a. Keaktifan melaksanakan salat 5 waktu.
- b. Salatnya ketika dalam keadaan sakit dan berada dalam perjalanan jauh.
- c. Keaktifan salat di masjid.

⁵⁴Suharnan *Psikologi Kognitif*, (Surabaya: Srikandi, 2005), 48.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Peneliti akan mengamati perilaku atau sesuatu yang dilakukan oleh kepala madrasah untuk meningkatkan kesadaran santrinya dalam menjalankan salat fardu. Penelitian ini dimulai dari penyelidikan secara rinci sebuah setting penelitian, yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah. Di dalamnya mencakup latar belakang berdirinya madrasah, kurikulum, pembelajaran dan cara memecahkan masalah yang dihadapinya. Di sini, peneliti juga akan mengamati secara mendalam pribadi individu santri yang mempunyai kesadaran salat fardu rendah. Yang paling utama dari semuanya adalah cara atau upaya kepala madrasah dalam menjalankan tugas dan perannya, khususnya dalam peningkatan kesadaran salat santrinya.

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian yang berjudul *Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kesadaran Salat Fardu bagi Santri Madrasah Diniyah Awaliyah An-Nadzir Tahun Pelajaran 2017 – 2018* ini, peneliti hadir sebagai instrumen

kunci, yang berpartisipasi penuh dalam pengumpulan data. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan observasi, wawancara dan pendokumentasian.

Di sini, peneliti akan melakukan wawancara dengan kepala madrasah, untuk mencari tahu informasi tentang upaya untuk meningkatkan kesadaran salat santrinya. Selain itu, peneliti yang akan mengamati segala tingkah laku dan perilaku dari kepala madrasah beserta santrinya. Di samping itu, peneliti juga akan mendokumentasikan data yang dapat menunjang penelitian yang sedang dilakukan.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Madrasah Diniyah Awaliyah An-Nadzir yang terletak di Desa Bedikulon, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo. Madrasah tersebut merupakan sebuah lembaga nonformal yang mempunyai struktur kepengurusan dan administrasi sebagaimana layaknya sebuah Madrasah Diniyah lainnya, yang mempunyai kurikulum dan materi pelajarannya tidak keluar dari ruang lingkup agama Islam. Peneliti mengadakan penelitian di sini karena saat ini kepala madrasah sedang gencar-gencarnya menyerukan kesadaran salat berjemaah kepada santrinya.

4. Data dan Sumber Data

Data yang akan diperoleh pada penelitian kali ini adalah tindakan kepala madrasah di Madrasah Diniyah Awaliyah An-Nadzir untuk santrinya yang

mempunyai kesadaran rendah terhadap kewajibannya menjalankan salat, informasi atau penjelasan kepala madrasah serta tujuan dari tindakan yang telah dilakukannya.

Sumber data dari penelitian ini, kepada kepala desa Bedikulon, yang merupakan perintis pertama berdirinya madrasah. Sumber selanjutnya yaitu kepala Madrasah Diniyah Awaliyah An-Nadzir yang merupakan sumber utama penelitian saat ini. Selain itu, sumber yang lain yaitu ustad dan ustazah Madrasah Diniyah Awaliyah An-Nadzir, untuk memperkuat penjelasan kepala madrasah dan dapat memberikan data tambahan tentang santri madrasah tersebut.

Sumber data selanjutnya adalah santri Madrasah Diniyah Awaliyah An-Nadzir yang dipilih oleh peneliti untuk diwawancarai. Peneliti memilih 5 santri di setiap kelas. Dengan pembagian kelas sebagai berikut:

- a. Kelas 1 : santrinya terdiri atas kelas 1 dan 2 SD
- b. Kelas 2 : santrinya terdiri atas kelas 3 SD
- c. Kelas 3 : santrinya dari kelas 4 SD
- d. Kelas 4 : santrinya dari kelas 5 SD

Peneliti mewawancarai 20 santri madrasah, yang dipilih berdasar kompetensi yang berbeda. Kompetensi yang dimaksud adalah santri yang memiliki prestasi akademik di madrasah yang prestasinya sedang, rendah, dan tinggi. Prestasi tersebut bisa dilihat dari buku rapornya. Peneliti juga akan

memilih santri yang akan diwawancarai berdasar keaktifan masuknya. Santri akan terlihat keaktifannya masuk madrasah dari buku presensi.

Peneliti juga memperoleh data dari wawancara dengan wali santri. Wali santri yang dipilih adalah mereka yang sering menjemput anaknya dan wali yang dekat tempat tinggalnya dengan masjid serta yang jauh dengan masjid. Peneliti akan mewawancarai 4 wali santri yang anaknya mempunyai jenjang berbeda dalam madrasah. Untuk dokumen dan lainnya merupakan tambahan untuk memperkuat dan memperjelas serta untuk bukti bahwa penelitian ini benar adanya (fakta).

5. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab antara dua orang yang bertujuan untuk bertukar informasi sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹ Di sini, peneliti akan melakukan tanya jawab secara intensif dengan kepala madrasah di Madrasah Diniyah Awaliyah An-Nadzir.

Peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

Dengan wawancara terstruktur peneliti akan lebih mudah dalam melakukan

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 319-320.

wawancara. Sebab, peneliti telah merancang terlebih dahulu pertanyaan serta alternatif jawaban yang mungkin akan diutarakan oleh kepala madrasah. Dengan demikian, sebuah wawancara akan menghasilkan data yang diharapkan secara maksimal dan runtut. Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan wawancara tidak terstruktur untuk menambah keakraban antara peneliti dan narasumber. Pertanyaan yang dilontarkan juga tidak terlalu berpatokan pada sebuah rencana yang telah tertulis, namun masih tetap bertanya seputar upaya kepala madrasah dalam peningkatan kesadaran salat fardu santri.

b. Observasi

Observasi adalah *d*asar semua ilmu pengetahuan. Yang dihasilkan oleh observasi ialah sebuah fakta mengenai dunia kenyaataan, diiringi alat-alat canggih sehingga benda terkecil pun dapat diobservasi dengan jelas.² Pada penelitian kali ini, observasi dilakukan dengan mengamati segala hal yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan, seperti mengamati perilaku santri, kepala madrasah serta ustadz/ustadzahnya. Peneliti juga tidak mengabaikan latar belakang madrasah dan kegiatan yang berada di dalamnya.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif. Peneliti akan terjun langsung ke lembaga Madrasah Diniyah Awaliyah An-Nazir yang terletak di Desa Bedikulon ini sebagai tenaga

²*Ibid*, hlm.310-313.

pengajar. Hal tersebut bertujuan agar dapat memperoleh data yang maksimal dan akurat. Dengan memasuki ranah madrasah dan mengikuti semua kegiatan yang dilakukan di madrasah, akan membuat peneliti lebih dekat dengan narasumber atau informan, yaitu kepala madrasah serta santri di madrasah tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berupa tulisan, gambar atau karya monumental seseorang. Hasil observasi atau wawancara akan lebih kredibel jika didukung dengan sebuah dokumen berupa foto-foto atau karya tulis akademik atau seni lainnya.³ Dokumentasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengabadikan kegiatan di Madrasah Diniyah Awaliyah dengan foto-foto, serta video tentang program yang akan dilaksanakan oleh kepala madrasah dalam peningkatan kesadaran salat fardu.

Rekaman juga merupakan pendokumentasian yang sangat dibutuhkan. Dalam proses wawancara, tidak akan mungkin mencatat dengan tangan atau hanya dengan sekadar mengingat apa saja yang diutarakan oleh informan, namun membutuhkan alat perekam sehingga dapat didengarkan kembali di rumah untuk menghindari ketidakakuratan jawaban dikarenakan lupa.

³*Ibid*, hlm. 329.

6. Teknik Analisis Data

Mengacu pada pendapat Nasution, peneliti menggunakan analisis data sebelum di lapangan, selama di lapangan dan setelah di lapangan.⁴

a. Analisis sebelum di lapangan

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan yang akan digunakan untuk fokus penelitian. Berdasarkan data yang diperoleh dari suara orang tua yang mengeluh tentang rendahnya kesadaran dalam menjalankan salat fardu anaknya. Peneliti membuat proposal yang fokusnya akan meneliti upaya kepala madrasah dalam menangani masalah rendahnya kesadaran salat di kalangan anak usia SD/MI. Karena Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan nonformal yang mengajarkan dan memfokuskan terhadap ajaran agama Islam, tentunya ada upaya kepala madrasah sebagai pemimpin madrasah dalam rangka meningkatkan kesadaran menjalankan salat fardu santrinya, yang masih usia SD/MI

b. Analisis selama di lapangan

Setelah berada di lapangan, peneliti akan menganalisis lagi menggunakan model Miles dan Huberman berikut ini.⁵

1) Reduksi

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan yang akan digunakan untuk fokus penelitian. Hal ini didasari dari suara orang

⁴*Ibid.* hlm.336.

⁵*Ibid.*, 338.

tua yang mengeluh tentang rendahnya kesadaran anaknya dalam menjalankan salat fardu. Peneliti membuat proposal yang fokusnya akan meneliti upaya kepala madrasah dalam menangani masalah rendahnya kesadaran salat di kalangan anak usia SD/MI.

Karena data yang telah diperoleh dari lapangan masih sangat banyak dan rumit, dilakukanlah reduksi data, yaitu merangkum dan meringkas data sehingga dapat diperoleh data yang benar-benar penting dan dibutuhkan. Semakin lama penelitian yang dilakukan, akan semakin banyak pula data yang diperoleh. Sebab itu, dalam tahap reduksi ini dipilah-pilah mana data yang dibutuhkan dan mana data yang kurang dibutuhkan.

Misalkan di lapangan, peneliti memperoleh banyak data tentang kebijakan-kebijakan yang dibuat kepala madrasah, namun fokus penelitian hanya pada upaya kepala madrasah dalam peningkatan salat fardu santri, data yang keluar dari pembahasan tersebut harus disingkirkan.

2) Penyajian data (*Display*)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data, biasanya data kualitatif akan disajikan dengan teks yang bersifat naratif. Setelah data tentang upaya kepala madrasah dalam meningkatkan kesadaran santri terkumpul, data disajikan dengan menggunakan

subtema, mana yang harus didahulukan dan mana yang terletak di bagian akhir sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

Selain disajikan secara naratif, *display* data juga dapat dibuat grafik atau matrik untuk memudahkan membaca. Dengan menggunakan grafik atau matrik tanpa memahami kalimat per kalimat, pembaca sudah dapat memahaminya melalui grafik atau matrik yang tepat.

3) Verifikasi

Verifikasi ini merupakan langkah terakhir dalam analisis data, yaitu penarikan kesimpulan sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat terhadap data. Kesimpulan yang diharapkan adalah sebuah deskripsi yang berupa temuan baru atau yang sebelumnya bersifat remang–remang menjadi lebih jelas.

Kesimpulan dari penelitian yang berjudul *Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kesadaran Salat Fardu bagi Santri Madrasah Diniyah Awaliyah An-Nadzir Tahun Pelajaran 2017– 2018*, diharapkan dapat menemukan inovasi–inovasi terbaru tentang strategi atau upaya sebuah lembaga terutama seorang kepala lembaga pendidikan untuk meningkatkan kesadaran santrinya dalam menjalankan salat. Di samping itu, inovasi-inovasi tersebut dapat diaplikasikan serta menjadi khasanah keilmuan baru bagi pada lembaga pendidikan lain.

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji keabsahan data yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah perpanjangan pengamatan. Peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan wawancara lagi. Dengan kegiatan ini, hubungan antara peneliti dan narasumber akan semakin menyatu dan data yang akan diperoleh akan semakin kredibel. Sebab, sebelumnya kehadiran peneliti masih dianggap orang asing, sehingga mungkin kepala madrasah pun juga kurang terbuka atau masih sungkan dalam menjawab pertanyaan dari peneliti.

Penelitian yang diperpanjang otomatis akan semakin lama peneliti berada di lingkungan madrasah untuk sebanyak-banyaknya menggali data, dan tujuan untuk membuat kepala madrasah atau ustadz-ustadzahnya memberikan info dan data sebanyak-banyaknya tanpa ada yang ditutupi lagi. Sebab peneliti sudah dianggap sebagai anggota mereka. Dengan demikian, akan semakin optimal penelitian yang akan dilakukan.

8. Tahapan-Tahapan Penelitian

Yang dilalui peneliti dalam penelitiannya adalah sebagai berikut:

a. Tahapan pra lapangan

Tahapan pra lapangan dilalui ketika peneliti belum memasuki lapangan dan masih akan membuat proposal penelitian. proposal tersebut digunakan sebagai pengajuan untuk mengadakan penelitian di Madrasah Diniyah Awaliyah An-Nadzir. Dalam tahap ini, peneliti hanya

mengamati dari luar madrasah belum ikut bercampur dalam kegiatan madrasah.

b. Tahapan pekerjaan lapangan

Tahap selanjutnya, peneliti mulai mengadakan penelitian, dengan menemui kepala madrasah untuk meminta melakukan penelitian di Madrasah Diniyah Awaliyah An-Nadzir. Dan peneliti mulai mengadakan pengamatan dengan menjadi tenaga pengajar madrasah. Dengan demikian, semakin lama berkecimpung di madrasah, akan lebih valid data yang diperoleh.

c. Tahapan analisis data

Setelah data diperoleh dari tahap pekerjaan lapangan, saatnya peneliti menganalisis data mana yang penting dan mana data yang tidak begitu penting sehingga dapat disajikan menjadi sebuah hasil yang runtut dan bagus, yaitu tentang upaya kepala madrasah dalam meningkatkan kesadaran salat santrinya.



BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Data Umum

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Diniyah Awaliyah An-Nadzir

Berdirinya Madrasah Diniyah Awaliyah An-Nadzir berawal dari keprihatinan dan perhatian Kepala Desa Bedikulon, yaitu Bapak Lukmanul Hadi. Banyak orang tua yang mengeluh tentang pengetahuan agama anaknya yang sangat kurang. Hal tersebut terlihat dari sulitnya anak untuk mengerjakan salat dan malasnya mereka untuk mengaji serta ibadah amaliah lainnya.

Mayoritas orang tua di Desa Bedikulon ingin anaknya mengenal agama. Memang, di sekolah pagi, anak-anak menerima pelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun, di sana, pelajaran agama yang diperoleh sangat kurang. Sebab, di sekolah pagi tercampur dengan pelajaran umum sehingga, waktu untuk pelajaran umum lebih banyak daripada waktu untuk pelajaran agamanya.. Beranjak dari persoalan di atas, Kepala Desa mempunyai inisiatif untuk mendirikan sebuah Madrasah Diniyah Awaliyah yang hanya berfokus pada pelajaran agama Islam.

Akhirnya dengan mandat dari Kepala Desa Bedikulon dan dari masyarakat serta para ulama di Desa Bedikulon, pada tanggal 25 Januari

2010 dimulailah pembelajaran untuk kali pertama di Madrasah Diniyah Awaliyah An-Nadzir.

Dinamakan An-Nadzir karena arti An-Nadzir adalah mencegah bahaya. Kepala Desa berharap madrasah ini dapat mejaga dari segala bahaya, yaitu bahaya kerusakan moral generasi masa depan. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan berikut.

“Begini, kan saya baru diangkat menjadi kepala desa untuk yang kedua kalinya. Di situ saya banyak sekali mendengar keluhan dari masyarakat. Kata mereka pendidikan agama anaknya sangat kurang. Mereka kebanyakan kurang peduli dengan shalatnya, dan malas dalam mengaji serat ibadah amaliyah yang lain. Akhirnya saya berinisiatif untuk mendirikan Madrasah Diniyah. Madrasah tersebut awal berdirinya pad tanggal 25 Januari 2010. Dan kenapa saya beri nama An-Nadzir, karena An-Nadzir artinya mencegah dari segala bahaya. Ya saya maksudkan, dengan adanya madrasah ini dapat mencegah bahaya kerusakan moral generasi penerus bangsa ini.”¹

Pada awal berdirinya, madrasah ini masih sangat sederhana. Pembelajarannya pun dilaksanakan di masjid Ar-Rahmah. Dimulai dari membaca *iqra'* bagi yang masih *iqra'*, dan membaca Alquran bagi yang sudah tamat *iqra'*. Hal ini senada dengan kutipan jawaban dari Kepala Desa Bedikulon berikut.

“Awalnya madrasah ini bertempat di masjid Ar-Rahmah. Disana hanya diisi dengan kegiatan mengaji *iqra'* dan Alquran.”²

Pada awal berdirinya madrasah ini, ada 7 pengajar yang kali pertama diminta oleh Kepala Desa mengajar di madrasah. mereka adalah Ustad Muhid, Ustad Tohari Yusuf, Ustad Muhammad Sofi, Ustad syaiful

¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/05-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

² *Ibid.*

Amin, Ustad Imam Bashori, Ustad Luki Zakariya dan Ustad Syaifudin.

Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Dulu itu saya termasuk angkatan pertama. Dan yang lain itu ada ustad Muhid, ustad Tohari Yusuf, ustad Syaifuddin, ustad Luky Zakariya, ustad Imam Bashori, ustad Syaiful Amin. Iya itu pengajar angkatan pertama. Dan yang menjadi kepala madrasah saat itu adalah Ustad Muhid.”³

Ustad-ustad yang menjadi pengajar pertama di madrasah diniyah awaliyah ini juga dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

“Yang pertama mengajar itu seingat saya ada 7. Pak Muhid, mas Sofi, mas Yusuf, mas Ipul, mas Pudir, mas Bash, dan mas Lukik.”⁴

Yang tersebut di atas adalah nama panggilan dari ustad yang telah disebutkan pada kutipan sebelumnya. Semua ustad di atas merupakan masyarakat desa Bedikulon yang ditunjuk oleh Kepala Desa untuk menjadi tenaga pengajar di madrasah yang baru didirikan. Pertimbangan pemilihan tenaga pengajar tersebut, yaitu mereka lulusan dari pondok pesantren dan dianggap lebih dalam pengetahuan agamanya. Berikut kutipan jawabannya.

“Karena menurut saya mereka adalah lulusan pondok pesantren, dan pastinya mereka berkompeten dalam hal ini. Jadi saya menghubungi mereka dan meminta mereka untuk menjadi pengajar di Madrasah Diniyah.”⁵

Namun madrasah itu sekadar berdiri, belum mempunyai Surat Keputusan (SK) pendirian Madrasah Diniyah Awaliyah. Baru setahun

³ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/30-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/05-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁵ *Ibid.*

setelah berdiri, An-Nadzir mempunyai SK pendirian dari Kementerian Agama kabupaten Ponorogo.

“Belum, masih setahun setelah berdiri kami mendaftarkannya ke Kementerian Agama. Untuk tepatnya nanti berkasnya ada di kantor Madrasah.”⁶

Di awal berdirinya madrasah, dana untuk operasionalnya seperti pembelian buku serta alat tulisnya masih berasal dari Anggaran Desa. Namun setelah ada SK pendirian, madrasah sudah mulai mempunyai sumber dana, yaitu dari Biaya Operasional Madrasah Diniyah (BOSDA). Berikut kutipannya.

“Untuk dana awalnya dari anggaran desa, namun setelah di daftarkan ke KEMENAG dan dibuatkan SK dananya dari BOSDA madrasah.”⁷

2. Visi, Misi dan tujuan Madrasah Diniyah Awaliyah An-Nadzir

Madrasah diniyah ini juga mempunyai visi, misi dan tujuan yang akan dicapai. Berikut ini visi, misi dan tujuannya.⁸

a. Visi Madrasah

Madrasah Diniyah Awaliyah An-Nadzir memiliki visi, menjadikan generasi Islam yang beraqidah kuat, berakhlakul karimah, berprestasi tinggi dan bermanfaat bagi lingkungannya.

b. Misi Madrasah

Madrasah Diniyah Awaliyah An-Nadzir juga mempunyai misi, yaitu:

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

⁸Lihat transkrip dokumentasi nomor: 13/D/11-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

- 1) mampu membaca Alquran dengan baik dan benar;
- 2) mampu mengamalkan dan mengerjakan perintah Allah dengan ikhlas;
- 3) menjadi sesorang yang berguna bagi lingkungannya.

c. Tujuan madrasah

Adapun tujuan Madrasah Diniyah Awaliyah An-Nadzir adalah:

- 1) mendidik dan membina santri agar mampu membaca dan menulis serta memahami isi Alquran dengan baik dan benar;
- 2) memberikan dasar-dasar agama Islam dan membiasakan berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

3. Profil Madrasah Diniyah Awaliyah An-Nadzir

Berikut adalah profil dari madrasah yang dijadikan peneliti sebagai lokasi penelitian.⁹

- a. Nama Sekolah / Madrasah Diniyah : AN- NADZIR
- b. Izin penyelenggaraan /Operasional :
 - 1) Nomor dan Tanggal Izin : DT Aw/ 0429/ 2014
25 Januari 2011
 - 2) Terhitung Mulai Tanggal (TMT) : 25 Januari 2011
- c. Jalan : Ahmad Yani
- d. Desa / Kelurahan : Bedikulon
- e. Kecamatan : Bungkal
- f. Kabupaten : Ponorogo

⁹ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 15/D/11-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

- g. Provinsi : Jawa Timur
- h. Kode Pos : 63462
- Telepon : 081335111945

4. Identitas Kepala Madrasah

Sebagai objek penelitian, berikut identitas dari kepala Madrasah Diniyah Awaliyah An-Nadzir.¹⁰

- a. Nama Lengkap : Mohamad Sofi S.Pd.I.
- b. Pendidikan Terakhir : S1
- c. Jurusan/Specialisasi : Pendidikan Agama Islam
- d. Nomor SK Pengangkatan : 188.45/ 09/ 19/ 2014
- e. Tanggal pengangkatan : 1 Juni 2017
- f. TMT : 1 Juni 2014
- g. Pejabat yang mengangkat : Kepala Desa Bedikulon

Sebagian besar, ustad maupun ustazah yang mengajar di madrasah ini adalah rekrutan dari Kepala Desa Bedikulon. Begitu juga dengan ustad Muhammad Sofi. Berikut kutipannya.

“Awalnya kan bapak kepala desa menghubungi saya ketika dulu baru lulus dari pondok Mayak, Darul Huda itu. Dia meminta saya untuk menjadi pengajar di Madrasah Diniyah, yang masih akan didirikan. Terus saya menjawab. Iya. Ya itu awal mulanya saya masuk madrasah.”¹¹

Beliau juga menuturkan bagaimana proses pengangkatannya sebagai kepala madrasah yang merupakan akibat kekosongan jabatan dari

¹⁰ Lihat transkrip dokumentasia nomor: 14/D/11-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

¹¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/30-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Ustad Muhid yang telah mengundurkan diri sesuai melaksanakan ibadah haji. Akhirnya, hasil musyawarah memilih Ustad Muhammad Sofi sebagai kepala madrasah baru di Madrasah Diniyah Awaliyah An-Nadzir. Berikut kutipan dari wawancara peneliti dengan Bapak Muhammad Sofi.

“Saya menjadi kepala madrasah masih dua tahun berjalan ini. Jadi sejak tahun 2017, saya menjabat sebagai kepala madrasah. Kan tahun 2016 ustad Muhid naik haji, sejak itu tugas kepala madrasah dibebankan kepada saya. Setelah beliau pulang dari sana malah mengundurkan diri sebagai kepala. Setelah itu pihak madrasah mengadakan musyawarah dan akhirnya saya terpilih menjadi kepala madrasah di sini.”¹²

Sebagai seorang kepala madrasah, ustad Muhammad Sofi pernah melakukan pelatihan-pelatihan guna meninjang profesinya. Berikut pelatihan serta seminar yang pernah diikuti oleh ustad Muhammad Sofi.

NO	TAHUN	JENIS PELATIHAN	TEMPAT
1	2016	Pelatihan kurikulum k 13	Rumah Makan Marno
2	2017	Seminar peningkatan profesionalisme guru	Aula KEMENAG
3	2017	Peningkatan kualitas Guru Madin	MTS Al Ishlah Bungkal

Tabel 4.1

Hal di atas sesuai dengan kutipan berikut ini.

Tahun 2016 kemarin ada pelatihan kurikulum 2013 di Rumah Makan Bu Marno Bungkal, tahun 2017 Seminar peningkatan profesionalisme guru di Aula Kemenag, dan yang terakhir tahu 2018 saya pernah mengikuti seminar Peningkatan kualitas Guru Madin di Madrasah Aliyah Al-Ishlah.¹³

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

5. Domisili Madrasah

Madrasah Diniyah An-Nadzir berdomisili di SDN 2 Bedikulon. Tepatnya, di Jalan Ahmad Yani No. 08 Desa Bedikulon, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo. Hal tersebut tampak dari kutipan berikut.

“Iya sejak dulu memang bergabung dengan gedung SD, soalnya kan pihak madrasah bekerja sama dengan pihak SD. Jadi semua santri disini adalah murid SDN 2 Bedikulon.”¹⁴

6. Susunan Pengurus

Susunan kepengurusan di Madrasah Diniyah Awaliyah An-Nadzir tergolong sangat lengkap. Di sana, ada Kepala Madrasah, Komite Madrasah, Sekretaris, bendahara, Wakil Kepala Kurikulum, Wakil Kepala Kesiswaan dan Tata Usaha. Berikut struktur kepengurusan di Madrasah ini.¹⁵

- 
1. Kepala Madrasah : Muhammad Sofi S.Pd.I
 2. Komite Madrasah : Drs.Imam Barokah M.S.I
 3. Bendahara : Erlin MilAsari
 4. Sekertaris : Via Febriyanti
 5. Waka Kurikulum : Sartika Diana Pratiwi
 6. Waka Kesiswaan : Aprila Saintin Ferin
 7. Tata Usaha : Wahyui Qoiri Baiturochmah

¹⁴ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 15/D/11-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

¹⁵ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 18/D/11-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

7. Data ustad dan Ustazah

Agar pembelajaran dapat terlaksana, diperlukan tenaga pegajar, yaitu ustad dan ustazah. Di Madrasah Diniyah Awaliyah An-Nadzir, semua ustad dan ustazahnya berasal dari Desa Bedikulon. Hal itu diinstruksikan oleh Kepala Desa untuk memberdayakan potensi anak muda di desa Bedikulon. Berikut kutipan tentang hal tersebut.

“Iya, kemarin tahun 2016 setelah lulus dari pondok. saya dihubungi oleh ustad Bash. Yang kebetulan rumahnya itu depan rumah saya. Saya diajak untuk ikut mengajar di MADIN . dan itu menjadi awal mula saya bergabung di sini.”¹⁶

Kutipan di atas adalah kutipan jawaban ustazah Erlin MilAsari yang merupakan sekretaris dari Madrasah Diniyah Awaliyah An-Nadzir. Dan untuk awal mula ustazah Via masuk ke madrasah, berikut kutipan jawabannya.

“Ya awalnya saya kan baru lulus kuliah, dan dihubungi ustad Sofi diminta untuk membantu mengajar di madrasah. terus kebetulan pas hari itu saya kosong ya saya akhirnya berangkat, sampai sekarang.”¹⁷

Dan untuk Ustazah Sartika Diana Pratiwi, berikut kutipan cerita awal mula beliau masuk ke madrasah.

“Iya, dulu itu ustad Sofi datang ke rumah. Beliau meminta saya untuk membantu mengajar di MADIN. Dan bilang kalau ada temannya ustazah Wahyu itu yang sudah mengajar di MADIN. Begitu. Jadi saya Bismillah berangkat dan sampai sekarang ini.”¹⁸

¹⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/07-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

¹⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/11-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

¹⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 07/W/16-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Namun, sejak awal pendirian sering ustad dan ustazahnya berganti. Dalam laporan penelitian saat ini, peneliti akan menyajikan data ustad dan ustazah yang terbaru selama Ustad Muhammad Sofi menjabat sebagai kepala madrasah. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

“Untuk ustad dan ustazahnya selama saya menjabat sebagai kepala madrasah itu ada 9. Dan yang masih bertahan sejak awal berdiri sampai saat ini hanya tinggal 3, termasuk saya. Ustad Imam Bashori, ustad Syaiful Amin, ustazah Erlin MilAsari, ustazah Sartika Diana Pratiwi, ustazah Via Febriyanti, ustazah Aprila Sainin Ferin, ustazah Wahyu Qoiri Baiturrohman dan anda sendiri.”¹⁹

Untuk lebih jelasnya, data ustad serta ustazah Madrasah Diniyah An-Nadzir akan disajikan dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

8. Data Santri

Santri Madrasah Diniyah Awaliyah mayoritas berasal dari Desa Bedikulon, hanya ada satu dua dari desa lain. Mereka yang dari desa lain karena sekolah paginya di Desa Bedikulon. Mayoritas usia santri Madrasah Diniyah Awaliyah An-Nadzir adalah usia SD/MI. Hanya dua santri yang masih TK. Sesuai dengan kutipan jawaban dari Ustad Muhammad Sofi berikut.

“Iya memang mayoritas santrinya berasal dari desa Bedikulon, hanya satu dua yang berasal dari luar Bedikulon. Mereka itu yang sekolah paginya di SDN 2 Bedikulon maka MADIN nya juga disini.”²⁰

Hal serupa juga dipaparkan oleh Ustazah Erlin MilAsari, berikut kutipannya.

¹⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/30-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

²⁰ *Ibid.*

“Iya hampir semua dari Bedikulon. Hanya ada 2 anak yang berasal dari Mojopitu dan 1 dari Bancar.”²¹

Pembagian kelas berdasarkan jenjang sekolah paginya dan tingkat membaca Alqurannya. Kelas 1 untuk santri yang sekolah paginya kelas 1 dan 2 dan sudah Alquran. Kelas 2 untuk santri yang kelas 3 SD dan sudah mencapai tingkat Alquran. Kelas 3 untuk kelas yang santrinya siswa kelas 4 SD dan sudah Alquran. Terakhir, kelas tertinggi, yaitu kelas 4. Kelas 4 diisi oleh santri yang sudah kelas 5 SD dan yang sudah Alquran.

Berikut kutipan wawancara peneliti dengan Ustad Muhammad Sofi.

“Kelas 1 – 4 itu diperuntukkan untuk santri yang sudah Al-Quran. Dan untuk rinciannya yang kelas 1 dan 2 SD kami tempatkan di kelas 1 MADIN. Yang kelas 2 MADIN untuk santri yang kelas 3 SD. Kelas 4 SD kami tempatkan di kelas 3 MADIN. Dan yang terakhir kelas 4 MADIN diisi kelas 5 SD.”²²

Peneliti juga menanyakan hal serupa kepada Ustazah Erlin, dan berikut kutipannya.

“Untuk kelas 1 itu digunakan untuk santri yang kelas 1 dan 2 SD. Kelas 2 untuk kelas 3 SD. Kelas 3 untuk kelas 4 SD. Dan kelas 4 untuk kelas 5 SD.”²³

Untuk yang masih *iqra'* meskipun sudah kelas atas, santri akan ditempatkan di kelas TPQ. Sebagian besar, santri di sana masuk Madrasah Diniyah untuk memperdalam ilmu agama yang belum mereka dapat di sekolah pagi. Sebab dalam madrasah Diniyah ini, hanya fokus pada ilmu agama.²⁴ Berikut peneliti akan menyajikan tabel tentang jumlah santri dan pembagian kelasnya.

²¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/07-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

²² Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/30-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

²³ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/07-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

²⁴ Lihat transkrip observasi nomor: 19/O/11-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

No.	Kelas	L	P	Jumlah
1.	I	24	19	34
2.	II	8	13	21
3.	III	13	6	19
4.	IV	6	12	18
Jumlah				92

Tabel 4.2

Jumlah tersebut dapat terlihat dari kutipan dari wawancara kepada Ustad Muhammad Sofi berikut.

“Saat ini jumlah santri ada sekitar 90an. Untuk lebih jelasnya nanti anda biasa meminta ke Tata Usaha Madin, ustazah Wahyu.”²⁵

Selanjutnya, dari wawancara dengan Ustazah Erlin Milasari tentang jumlah santri di Madrasah Diniyah Awaliyah An-Nadzir, berikut jawabannya.

“Untuk santri yang belajar di sini itu ada 92 santri.”²⁶

Dan jumlah santri yang belajar di Madrasah Diniyah Awaliyah ini tahun ini mengalami peningkatan. Hal tersebut disebabkan jumlah murid kelas 1 SD juga meningkat. Sesuai dengan kutipan berikut.

²⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/30-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

²⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/07-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

“Kalau untuk tahun ini ada peningkatan. Karena semakin banyak murid kelas 1 SD yang masuk, maka akan semakin banyak pula yang masuk MADIN.”²⁷

B. Data Khusus

1. Kesadaran Salat Santri di Madrasah Diniyah Awaliyah An-Nadzir

Sebelum menuju kepada keaktifan santri dalam menjalankan ibadah salat fardu, peneliti akan mengulas minat santri dalam menjalankan salat. Minat adalah suatu sifat psikologis yang menimbulkan perasaan ingin tahu, senang, perhatian, dan kesadaran bahwa sesuatu itu berhubungan dengannya.

Minat sangat mempengaruhi hasil belajar. Belajar dengan minat akan menghasilkan sesuatu yang maksimal. Begitu juga dengan salat. Santri harus mempunyai minat untuk menjalankan salat fardu. Dengan minat, ia merasa senang dan tertarik untuk menjalankan salat.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan kepala madrasah, kesadaran dalam menjalankan salat sebagian santri itu masih rendah. Perlu upaya yang harus disegerakan supaya masalah tersebut cepat teratasi. Sebab salat adalah hal paling penting dalam beragama Islam.

“Kesadaran salat santri menurut saya masih rendah. Dan harus segera diupayakan untuk mengatasinya. Karena salat sangat penting dalam Islam.”²⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustazah Erlin Milasari, peneliti juga mendapatkan informasi bahwa mayoritas para santri sangat

²⁷*Ibid.*

²⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/30-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

sulit untuk menjalankan salat fardu. Meskipun sudah pasti akan diberikan hukuman untuk anak yang tidak mau menjalankan salat. Mereka belum menyadari betapa pentingnya salat bagi kehidupannya di akhirat kelak. Tidak cukup dengan hukuman, bahkan ustad dan ustazah mencari ke sawah belakang madrasah karena tidak jarang santri berlari dan bersembunyi di sana. Hal ini tampak pada kutipan berikut ini.

“Kesadaran salat santri disini tergolong masih rendah. Mereka masih selalu menghindar untuk mengerjakan salat. sampai-sampai pernah ustad Syaiful mengejar anak yang lari ke sawah belakang madrasah. mereka lari saat adzan Asar dikumandangkan, dan waktunya berjemaah di masjid.”²⁹

Hal senada juga dituturkan oleh Via Febriyanti, seorang ustazah yang baru masuk setahun ini di madrasah. Beliau mengatakan bahwa kesadaran salat santri masih rendah, dan saat ini sedang dilakukan upaya penanganan hal tersebut. Kondisi tersebut dapat dilihat pada hasil wawancara berikut ini.

“Setahu saya selama setahun ini, memang sedikit kurang untuk kesadaran santri dalam menjalankan salat. oleh karenanya saat ini ustad Sofi sedang gencar dalam program peningkatan kesadaran salat ini.”³⁰

Peneliti juga mewawancarai seorang ustazah di madrasah ini, yakni ustazah Sartika Diana Pratiwi. Dikatakan bahwa kesadaran dalam salat para santri masih sangat rendah. Hal seperti ini dibuktikan dari sulitnya mereka ketika disuruh untuk salat berjemaah Asar setelah sekolah di madrasah usai. Tidak hanya itu, mereka masih ramai ketika

²⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/07-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

³⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/11-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

menjalankan salat. Hal seperti ini tampak pada kutipan hasil wawancara berikut ini.

“Sejauh pengamatan saya di sini kesadaran salat santri tergolong rendah. Ya terbukti dari sulitnya mereka untuk di suruh salat Asar di masjid seusai MADIN. Dan mereka masih ramai saja waktu salat.”³¹

Untuk mengetahui bagaimana kesadaran salat santri di MADIN An-Nadzir peneliti mengadakan observasi dan wawancara, dan hasilnya adalah sebagai berikut.

a. Tetap menjalankan salat meskipun tidak lima waktu

Hasil wawancara terhadap 5 santri (S) dari kelas 1. Hanya satu yang menjawab dia salat lima waktu, itupun karena dimarahi ibunya. Berikut kutipan jawabannya.

“Iya, saya salat 5 waktu. Karena dimarahi ibu.”

Ketika peneliti menanyai salat apa yang jarang dilaksanakan, jawabannya pun berbeda. Ada yang menjawab jarang salat Subuh karena masih mengantuk, dan tidak disuruh orang tuanya. Salat Magrib dan Isa’ juga jarang mereka kerjakan karena mereka masih asik menonton televisi.

S₁ : “Tidak. Saya sering tidak salat Isa’ karena sudah mengantuk.”

S₂ : “Saya salatnya Cuma Dhuhur dan Magrib. Soalnya di ajak ayah ke masjid.

S₃ : “Saya salat Dhuhur dan Magrib. Karena masih kecil.”

³¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 07/W/16-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

S₄ : “Saya sering tidak salat Subuh. Ngantuk banget. Jadi Cuma 4 kali sehari.”³²

Hal tersebut juga diperkuat oleh jawaban salah satu wali santri kelas 1. Ia mengatakan salat anaknya masih bolong-bolong. Berikut kutipannya.

“Kalau anak saya itu masih bolong-bolong salatnya. Kadang Isa’, kadang Cuma Magrib. Kalau pas hatinya terbuka bisa 2 sampai 4 kali.”³³

Peneliti melanjutkan mewawancarai santri kelas 2 MADIN tentang salat lima waktunya. Dari 4 orang santri, di sini juga hanya 1 yang menjawab ia menjalankan salat 5 waktu. Jawaban mengapa tidak salat juga hampir sama dengan anak kelas 1. Mereka tidak salat Magrib karena masih menonton TV dan tidak salat Subuh karena masih mengantuk. Namun, ada satu jawaban berbeda dari satu santri laki-laki. Ia jarang melakukan salat Asar karena masih bermain di lapangan. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

S₁ : “Saya sering tidak salat Asar. Karena masih di

³² Lihat transkrip wawancara nomor: 08/W/30-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

³³ Lihat transkrip wawancara nomor: 12/W/10-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

lapangan.”

S₂ : “Saya sering kesiangan bangun jadi tidak salat Subuh.”

S₃ : “Saya nonton Upin Ipin kalau Magrib Acara TV bagus kalau Magrib. Jadi saya sering tidak Magriban.”

S₄ : “Jarang salat Subuh karena masih mengantuk.”³⁴

Menurut salah satu wali santri kelas 2 yang telah diwawancarai oleh peneliti, anaknya memang sangat susah dibangunkan ketika salat Subuh. Berikut kutipan hasil wawancaranya.

“Biasanya anak saya itu yang tidak mengerjakan salat itu pas salat subuh. Dia itu sangat sulit dibangunkan.”³⁵

Untuk kelas 3 MADIN, hanya 1 dari 5 anak yang menjawab bahwa ia melakukan salat 5 waktu. Mereka sering meninggalkan salat Asar, Magrib dan Subuh. Berikut kutipan wawancara dengan 5 santri dari kelas 3 MADIN, tentang salat apa yang sering ia tinggalkan.

S₁ : “Asar, karena masih bermain di lapangan.

S₂ : “Asar. Karena masih main.”

S₃ : “Subuh, karena belum bangun.”

S₄ : “Subuh dan Asar. Subuh karena kesiangan dan Asar masih belum pulang.”

S₅ : “Maghrib, karena acara TV bagus-bagus.”³⁶

Menurut wali santri, anaknya memang setiap sore pergi ke lapangan untuk bermain sepak bola. Sehingga tidak mau menjalankan salat Asar. Kondisi tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

“Kan anak saya laki-laki , setiap sore pasti ke lapangan, bermain bola, dia sering pulang Magrib. Jadi kan tidak salat

³⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 09/W/02-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

³⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 12/W/10-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

³⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 10/W/05-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Asar. Paling dia itu tidak ke lapangan pas MADIN nya masuk.”³⁷

Selanjutnya, Santri kelas 4 rata-rata sudah melaksanakan salat 5 waktu. Keempat santri yang telah peneliti wawancarai, mereka mengatakan bahwasanya salat itu wajib. Karena itu, mereka melaksanakan secara tertib dan tepat 5 waktu. Hal seperti ini tampak pada beberapa kutipan atas pertanyaan salat apa yang sering mereka tinggalkan berikut.

S₁ : “Tidak ada. Nanti berdosa”

S₂ : “Tidak ada. Karena salat itu wajib.”

S₃ : “Tidak ada. Nanti dimarahi Allah Tidak ada. Tetapi pernah pas kesiangan bangun terus tidak salat Subuh karena cepat-cepat ke sekolah.”

S₄ : “Tidak ada. Salat itu wajib lo ustazah.”³⁸

Jawaban di atas sepertinya sedikit berbeda dengan wawancara peneliti terhadap wali santri salah satu santri kelas 4. Ia mengatakan, bahwa anak perempuannya masih asik menonton TV ketika waktu Magrib telah tiba, berikut kutipannya.

“Anak saya itu kalau sudah duduk di depan TV, apalagi waktu Magrib, sudah tidak bisa diganggu.”³⁹

b. Menunggu perintah orang tua

Untuk memperoleh data tentang kesadaran salat satri yang tidak lagi menunggu perintah orang tua, peneliti mengadakan wawancara dengan 5 santri di kelas 1. Hanya satu anak yang

³⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 12/W/10-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

³⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 11/W/07-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

³⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 12/W/10-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

menjawab tidak menunggu perintah orang tua ketika akan mengerjakan salat. berikut kutipan jawaban mereka.

- S₁ : “Iya. Kalo ibu belum marah-marah ya belum salat.”
 S₂ : “Iya. Kan kewajiban orang tua.”
 S₃ : “Iya. Kan masih kecil.”
 S₄ : “Iya. Enakan main.”
 S₅ : “Tidak. Salat itu kan perintah Allah.”⁴⁰

Selanjutnya untuk kelas 2, peneliti juga menemukan hal yang sama. Hanya ada satu santri yang menjawab tidak menunggu perintah orang tua ketika akan menjalankan salat. Hal ini seperti seperti ungkapan para santri dalam kutipan berikut.

- S₁ : “Iya. Ayah pasti marah-marah terus teriak-teriak kalau saya belum salat”
 S₂ : ”Tidak. Salat sendiri.”
 S₃ : “Iya. Kalau nenek tidak menyuruh ya tidak salat.”
 S₄ : “Iya. Biasanya ibu membawakan air satu teko kalau saya belum salat.”
 S₅ : “Iya. Kan saya belum baligh, jadi belum wajib salat.”⁴¹

Untuk kelas selanjutnya, yaitu kelas 3, di sini mulai berbeda jawaban-jawaban dari santri yang diwawancarai. Ada 3 dari 5 santri yang menjawab tidak menungu perintah orang tua jika akan mendirikan salat. Berikut peneliti akan menyajikan kutipan-kutipan tentang hasil wawancara yang telah dilakukan.

- S₁ : “Iya. Kalau orang tua belum teriak-teriak ya belum berangkat salat.”
 S₂ : “Iya. Biasanya kalau diajak ayah salat ke masjid ya salat. kalau tidak ya tidak.”
 S₃ : “Tidak. Kan sudah besar jadi ya harus salat.”

⁴⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 08/W/30-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁴¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 09/W/02-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

S₄ : “Tidak. Kalau di mushola sudah adzan ya terus ke mushola salat.”

S₅ : “Tidak. Harus sadar sendiri kalau salat itu ustazah.”⁴²

Yang terakhir adalah kelas 4 MADIN, dan ternyata masih lebih baik kelas 3 tingkat kesadaran salatnya. Sebab, hanya ada 2 santri yang menjawab tidak menunggu perintah orang tua. Berikut kutipan tentang ungkapan-ungkapan mereka.

S₁ : “Iya. Ayah biasanya yang menyuruh salat.”

S₂ : “Iya. Ibu itu lo sering marah-marah kalau belum salat. Terus saya memang menunggu itu.”

S₃ : “Iya ustazah. Ibu yang sering nyuruh-nyuruh salat.”

S₄ : “Tidak. Udah besar ga perlu salat menunggu perintah orang tua.”

S₅ : “Tidak. Harus sadar sendiri ustazah.”⁴³

c. Jarang melaksanakan salat fardu di masjid

Lima santri kelas 1 yang diwawancarai oleh peneliti tidak ada satupun yang menjalankan salat di masjid. Salah satu dari mereka melontarkan jawaban bahwasannya di masjid tidak ada temannya. Lalu, ada lagi yang mengatakan bahwa di masjid itu salatnya lama. Berikut kutipan jawaban mereka.

S₁ : “Saya salat di rumah. Di masjid tidak ada teman.”

S₂ : “Tidak. Di rumah saja.”

S₃ : “Tidak. Di rumah saja enak. Cepet.”

S₄ : “Tidak. Di masjid itu salatnya lama.”

S₅ : “Tidak. Tidak ada temannya.”⁴⁴

⁴² Lihat transkrip wawancara nomor: 10/W/05-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁴³ Lihat transkrip wawancara nomor: 11/W/07-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁴⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 08/W/30-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Hal tersebut juga diperkuat dengan jawaban wali santrinya. Dia mengatakan anaknya tidak mau salat di masjid dengan alasan temannya tidak ada. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sutris berikut.

“Tidak. Katanya tidak ada temannya.”⁴⁵

Untuk santri kelas 2, hanya 1 dari 5 santri yang menjawab dia melaksanakan salat di masjid. Berbagai alasan mereka ungkapkan seperti dalam kutipan berikut.

S₁ : “Tidak. Tidak ada temannya.”

S₂ : “Tidak. Orang tua salat di rumah.”

S₃ : “Tidak. Orang tua tidak salat.”

S₄ : “Tidak. Kan orang tua juga salat di rumah.”

S₅ : “Iya. Diajak orang tua. Pas waktu Magrib.”⁴⁶

Ungkapan-ungkapan di atas diperkuat dengan jawaban wali santri yang mengatakan bahwa anaknya pergi ke masjid jika waktu magrib. Sesuai kutipan jawaban berikut.

“Ya kalau Magrib biasanya ke masjid.”⁴⁷

Selanjutnya, wawancara dengan kelas 3 hasilnya adalah sebagai berikut. Ada 4 dari 5 santri yang menjawab dia sering salat jemaah di masjid. Bahkan ada yang mengatakan bahwa dia akan mendapat pahala yang berlipat jika salat jemaah di masjid, serta ada yang ternyata sudah sering menjadi muadzin di masjid. Hal tersebut terlihat dalam kutipan di bawah ini.

⁴⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 12/W/10-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁴⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 09/W/02-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁴⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 12/W/10-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

S₁ : “Iya. Kan asik bisa adzan disana.”

S₂ : “Iya. Kan sering disuruh adzan sama pak kyai.”

S₃ : “Iya. Karena kalau jemaah di masjid itu pahalanya berlipat-lipat.”

S₄ : “Iya. Kata ustad kalau salat jemaah di masjid, banyak pahalanya.”

S₅ : “Tidak. Masjidnya jauh.”⁴⁸

Wali santrinya pun menguatkan dengan mengatakan benar, sering ke masjid, apalagi kalau Magrib, anaknya sekalian mengaji di sana seperti kutipan berikut ini.

“Magrib ke masjidnya, sekalian ngaji disana setiap habis Magrib.”⁴⁹

Untuk kelas terakhir yang diwawancarai, yaitu kelas 4, mereka justru sebagian besar menjawab tidak sering salat jemaah di masjid. Ada 4 santri yang menjawab tidak dan hanya 1 yang menjawab ya. Seperti tampak pada kutipan-kutipan berikut.

S₁ : “Tidak. Kan enak kalau salat di rumah sepi, terus cepat selesai”

S₂ : “Tidak.ayah saja salat dirumah lo ustzah.”

S₃ : “Tidak. Enakan di rumah, cepat. Kalau di masjid lama.”

S₄ : “Tidak. Orang tua saja di rumah.”

S₅ : “Iya. Di masjid bisa khusyuk.”⁵⁰

Menurut salah satu wali santri dari kelas 4, beliau adalah seorang ibu. Ia mengungkapkan bahwa dirinya setiap ke masjid pasti mengajak anaknya. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Semi berikut ini. “Iya, setiap saya ke masjid ya saya ajak.”⁵¹

⁴⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 10/W/05-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁴⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 12/W/10-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁵⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 11/W/07-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁵¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 12/W/10-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

d. Ketika sakit tidak mengerjakan salat

Untuk mengetahui sejauh mana keasadaran salat santri, peneliti menanyai santri dengan salatnya ketika sakit. Apakah mereka jika sakit masih melaksanakan salat atau tidak. Jawaban dari 5 santri kelas 1 yaitu, 4 di antara mereka tidak mengerjakan salat ketika sakit. Hanya 1 santri saja yang mengatakan ia tetap salat ketika sakit. Bahkan, dia berkata dia tetap salat biar cepat sembuh seperti yang dapat dilihat dari kutipan berikut.

- S₁ : “Iya. Karena masih sakit.”
 S₂ : “Iya. Kan sakit. Jadi boleh tidak salat.”
 S₃ : “Iya. Enak kalau sakit tidak disuruh salat.”
 S₄ : “Iya. Masih lemas sekali kalau pas sakit.”
 S₅ : “Tidak. Biar cepat sembuh.”⁵²

Ironisnya, wali santri menjawab kasian, masih kecil dan pastinya lemas, jadi dia tidak disuruh untuk mengerjakan salat, seperti kutipan jawaban ini.

“Tidak. Karena kasihan masih kecil terus sakit, pasti lemas.”⁵³

Wawancara selanjutnya, yaitu kepada santri kelas 2, ada 3 santri menjawab tetap salat meskipun sedang sakit, dan 2 menjawab tidak salat ketika sakit. Hal ini tampak pada beberapa kutipan yang disajikan peneliti berikut.

- S₁ : “Iya.karena lemas.”
 S₂ : “Iya. Sama ibu disuruh istirahat.”
 S₃ : “Tidak. Biar lekas sembuh.”
 S₄ : “Tidak. Supaya cepat sembuh.”
 S₅ : “Iya. Malas salat kalau pas sakit itu ustazah.”⁵⁴

⁵² Lihat transkrip wawancara nomor: 08/W/30-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁵³ Lihat transkrip wawancara nomor: 12/W/10-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Menurut wali santri yang telah diwawancarai oleh peneliti, dia sudah menanamkan kebiasaan salat sejak kecil. Sebaliknya, justru salat ketika sakit itu tidak menambah rasa sakit yang ia rasakan. Tetapi akan mempercepat kesembuhan dari sakitnya. Seperti yang ada dalam kutipan berikut.

“Iya. Sudah saya tanamkan sejak kecil, kalau salat itu tidak menambah sakit, tetapi malah membuat sembuh.”⁵⁵

Untuk yang kelas 3, ada 2 jawaban iya (meninggalkan salat ketika sakit) dan 3 jawaban tidak (tidak meninggalkan salat ketika sakit). Berikut kutipan jawabannya.

- S₁ : “Iya. Karena lemas.
 S₂ : “Iya. Lebih baik istirahat.
 S₃ : “Tidak. Biar cepat sembuh.
 S₄ : “Tidak. Kan harus tetap salat dalam keadaan apapun.
 S₅ : “Tidak. Kita kan sudah besar jadi tahu bagaimana salat ketika sakit.”⁵⁶

Menurut wali santri kelas 3 yang telah peneliti wawancarai, anaknya mengerjakan salat dengan sendirinya bahkan pada saat sakit. Hal ini yang diungkapkan Ibu Semi dalam kutipan berikut.

“Iya, dia dengan sendirinya mengerjakan salat.”⁵⁷

Terakhir, yaitu kelas 4. Ada 1 santri yang menjawab ia meninggalkan salat ketika sedang sakit, dan 4 santri lainnya

⁵⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 09/W/02-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁵⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 12/W/10-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁵⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 10/W/05-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁵⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 12/W/10-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

menjawab tetap salat, dengan disertai alasan supaya cepat sembuh.

Berikut kutipan jawaban mereka.

S₁ : “Tidak. Biar cepat sembuh.”

S₂ : “Tidak. Karena salat itu wajib.”

S₃ : “Tidak. Kan salat sebagai obat paling ampuh ketika sakit.”

S₄ : “Iya. Karena sakit, malas bergerak.”

S₅ : “Tidak. Meskipun sakit harus tetap salat supaya tetap sembuh.”⁵⁸

Memang, hal tersebut ditegaskan oleh wali santri, anaknya tetap menjalankan salat meskipun sedang dalam keadaan sakit. beginilah jawabannya.

“Iya. Dia salat meskipun dalam keadaan sakit”⁵⁹

e. Ketika berpergian jauh tidak menjalankan salat

Selanjutnya, peneliti ingin mengetahui salat mereka dalam berpergian jauh. Dari wawancara kepada santri kelas 1, peneliti mendapatkan data, ada 2 yang menjawab iya, tetap salat ketika berpergian jauh. Tiga sisanya tidak menjalankan salat. Mereka merasa capai dan mabuk perjalanan. Jadi mereka juga tidak melaksanakan salat. Hal tersebut tampak dalam kutipan-kutipan berikut.

S₁ : “Iya. Ibu sama ayah juga salat.”

S₂ : “Tidak. Capai.”

S₃ : “Tidak. Kan boleh tidak salat.”

S₄ : “Tidak. Kalau berpergian jauh saya tidak pernah salat. pasti mabuk perjalanan.”

S₅ : “Iya. Biar selamat.”⁶⁰

⁵⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 11/W/07-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁵⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 12/W/10-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Peneliti melakukan wawancara berikutnya bersama 5 santri dari kelas 2. Jawaban mereka adalah sebagai berikut. Kelima santri tersebut tidak ada yang menjalankan salat ketika berpergian jauh. Hal ini seperti jawaban-jawaban pada kutipan berikut.

- S₁ : Tidak. Mabuk perjalanan.
 S₂ : Tidak. Capek.
 S₃ : Tidak. Karena mengantuk.
 S₄ : Tidak. Orang tua tidak salat.
 S₅ : Tidak. Lelah.⁶¹

Untuk kelas 3 ada 1 dari 5 santri yang menjawab ia tetap salat ketika berpergian jauh. Berikut kutipan pernyataannya.

- S₁ : “Tidak. Sudah capai.”
 S₂ : “Tidak. Tidak diajak.”
 S₃ : “Tidak. Kalau perjalanan jauh itu kan mengantuk.”
 S₄ : “Salat. Karena wajib.”
 S₅ : “Tidak. Sering mabuk perjalanan.”⁶²

Hasil wawancara kepada santri kelas 4, ada 4 santri yang menjawab menjalankan salat meskipun berpergian jauh. Ada 1 yang menjawab terkadang salat dan terkadang tidak. Hal tersebut tergantung pada kondisi tubuhnya yang mabuk perjalanan atau tidak. Seperti yang tampak dalam kutipan berikut.

- S₁ : “Iya. Karena keluarga selalu berhenti ketika waktu salat tiba.”
 S₂ : “Iya. Karena sama ustad dan ustazah sudah diajari salat ketika berpergian.”
 S₃ : “Iya. Salat jamak *qasar*.”
 S₄ : “Iya. Salat itu harus dikerjakan.”

⁶⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 08/W/30-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁶¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 09/W/02-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁶² Lihat transkrip wawancara nomor: 10/W/05-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

S₅ : “Terkadang salat terkadang tidak. Karena kalau pas mabuk perjalanan pasti tidak kuat salat.”⁶³

2. Upaya Kepala Madrasah untuk Meningkatkan Kesadaran Salat Fardu Santri Madrasah Diniyah Awaliyah An-Nadzir tahun 2017-2018

Sesuai dengan nama dan visi misi serta tujuan MADIN An-Nadzir, yaitu An-Nadzir yang berarti mencegah dari segala mara bahaya kerusakan moral, para ustad dan ustazah mempunyai tugas untuk membentengi santrinya dari perbuatan yang termasuk tanda-tanda kerusakan moral dan menanamkan akhlakul karimah. Lalu, cara kepala madrasah dalam mengupayakan meningkatnya kesadaran salat santri adalah hal yang penting dan harus diusahakan. Sebab, dalam hal ini, salat adalah amalan pertama yang dihisab di hari kiamat kelak.

Sebagaimana hasil wawancara dengan ustad Muhammad Sofi selaku kepala madrasah sekaligus ustad yang mengajar di MADIN An-Nadzir, dipaparkanlah segala upaya yang ia lakukan dalam meningkatkan kesadaran salat fardu santrinya, dan sebagai berikut kutipan hasil wawancara dengannya

“Dengan uswatun hasanah. Kita memberikan teladan yang baik terlebih dahulu. Dengan itu, santri dengan sendirinya akan mengikutinya.”⁶⁴

⁶³ Lihat transkrip wawancara nomor: 11/W/07-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁶⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/07-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Selanjutnya, Ustad Muhammad Sofi menjelaskan juga tentang buku setoran salat yang tengah beliau galakkan pelaksanaannya. Karena hal ini merupakan sesuatu yang baru yang belum pernah ada di madrasah ini. Berikut kutipan paparan jawabannya.

“Penggunaan buku setoran salat. hal ini menurut saya sangat efektif. Karena melibatkan peran wali santri. Karena di saat santri berada di rumah wali santrilah yang mengawasi salat santri.”⁶⁵

Setelah buku setoran salat Kepala Madrasah juga mengungkapkan salah satu upaya yang ia lakukan, yaitu dengan memberikan materi salat secara optimal dan lengkap seperti pada kutipan berikut.

“Memberikan materi tentang salat. dengan mengetahui rukun, sunah, hal yang membatalkan serta akibat dari tidak mengerjakan salat. sehingga mereka benar-benar paham tentang salat.”⁶⁶

Saat ini Ustad Muhammad Sofi juga sedang merintis ustad dan ustazah yang pandai mengajar dengan bercerita. Para ustad dan ustazah dituntut untuk lihai dalam menyampaikan kisah-kisah teladan tentang salat. Dengan harapan santri dapat termotivasi dan akhirnya rajin mengerjakan salat. Seperti yang tampak dalam kutipan berikut.

“Menceritakan kisah-kisah teladan yang bertemakan salat. diharapkan dengan mendengarkan kisah-kisah tersebut santri akan termotivasi untuk aktif dalam menjalankan salat.”⁶⁷

Yang terakhir adalah melakukan salat jemaah Asar sesuai pembelajaran di madrasah. berikut kutipan jawaban Ustad Muhammad Sofi.

⁶⁵ *Ibid.*

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ *Ibid.*

“Melakukan jemaah salat Asar setelah pelajaran di madrasah selesai.”⁶⁸

5. Faktor Pendukung yang Dihadapi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kesadaran Salat Fardu Santri Madrasah Diniyah Awaliyah An-Nadzir Tahun 2017-2018

Faktor-faktor pendukung yang dihadapi kepala madrasah dalam meningkatkan kesadaran salat fardu santri Madrasah Diniyah Awaliyah An-Nadzir terdapat dalam beberapa kutipan berikut

“Dalam *uswatun hasnah* faktor pendukungnya adalah dengan lokasi yang berdekatan membuat program ini cepat mengenai sasaran.”⁶⁹

Kutipan di atas menjelaskan tentang hal yang mendukung dalam menjalankan *uswatun hasanah* kepada para santri. Selanjutnya, untuk buku setoran salat faktor pendukungnya adalah antusiasnya wali santri dalam rangka menyukseskan program ini. Sebagaimana kutipan berikut.

“Untuk buku setoran salat, wali santri ikut andil dalam program ini mereka sangat antusias. Dilihat dari banyaknya laporan wali santri yang mengatakan bahwa anaknya semakin rajin salatnya.”⁷⁰

Perpustakaan desa juga mempunyai andil dalam menyukseskan upaya yang dilakukan oleh kepala madrasah. Di perpustakaan menyediakan banyak sekali buku-buku tentang salat. sehingga ustad dan ustazah An-Nadzir tidak lagi kesulitan dalam memberikan materi tentang salat. Seperti kutipan wawancara berikut.

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/09-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁷⁰ *Ibid.*

“Karena banyaknya buku pendukung materi salat yang dimiliki oleh madrasah, maka itu sangat berpengaruh besar akan program ini. Selanjutnya, madrasah ini kebetulan juga berdekatan dengan perpustakaan desa. Jadi buku-buku di sana dapat dijadikan referensi tambahan.”⁷¹

Di perpustakaan desa tidak hanya terdapat buku-buku tentang materi salat, di sana juga terdapat buku yang berisi kisah-kisah teladan tentang salat. dan lagi-lagi dengan adanya perpustakaan ini, sangat membant upaya kepala madrasah dalam meningkatkan kesadaran salat santri. Seperti dalam kutipan berikut.

“Perpustakaan desa sangat berperan dalam program peningkatan kesadaran salat ini, disana banyak sekali buku-buku yang menceritakan kisah teladan. Jadi kami bisa menggunakannya sebagai bahan untuk kisah-kisah teladan pemotivasi santri.”⁷²

Keberadaan madrasah yang strategis, yang berdekatan dengan perpustakaan desa, SD, Balai Desa dan juga berdekatan dengan masjid besar desa Bedikulon, merupakan hal yang sangat menguntungkan dalam upaya peningkatan kesadaran salat santri. Terutama letak masjid besar yang dekat, membuat santri tidak terlalu jauh berjalan untuk salat jemaah Asar setelah pelajaran di madrasah usai. Berikut kutipannya.

“Selanjutnya, yang menjadi faktor pendukung upaya peningkatan salat fardu yaitu letak masjid yang dekat dengan madrasah. Hal tersebut membuat santri mudah untuk menjalankan salat jemaah Asar sesuai pembelajaran di madrasah.”⁷³

⁷¹ *Ibid.*

⁷² *Ibid.*

⁷³ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/09-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

6. Faktor Penghambat yang Dihadapi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kesadaran Salat Fardu Santri Madrasah Diniyah Awaliyah An-Nadzir Tahun 2017-2018

Selain faktor pendukung, ada faktor yang menghambat jalannya program kepala madrasah. Menurut keterangan dari hasil wawancara dengan Ustad Muhammad Sofi, berikut kendala-kendala yang ia temui.

“Tempat tinggal ustad dan santri yang berdekatan bisa menjadi pendukung sekaligus penghambat program ini. Dengan berdekatan, maka jika seorang ustad atau ustazah melakukan kesalahan sedikit saja, maka akan langsung diketahui oleh santrinya. Oleh karena itu, mereka harus sangat berhati-hati dalam melakukan segala hal, agar selalu terlihat baik dihadapan santrinya.”⁷⁴

Selain menjadi faktor pendukung, ternyata tempat tinggal ustad dan ustazah yang berdekatan juga menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan kesadaran salat santri seperti kutipan di atas. Dalam kesempatan yang sama Ustad Muhammad Sofi juga mengutarakan bahwa, banyak ustad dan ustazah di An-Nadzir yang masih menempuh jenjang perkuliahan. Sebab itulah, dalam piket memeriksa buku setoran salat, mereka kurang maksimal. Hal ini seperti kutipan di bawah ini.

“Untuk buku setoran salat, yang menjadi penghambatnya yaitu, 75% pengajar di sisni masih menempuh jenjang pendidikan perguruan tinggi. Jadi jika mereka mendapat jam kuliah dan bersamaan dengan piket memeriksa buku setoran, maka ustazahpun tidak melaksanakan piketnya.”⁷⁵

⁷⁴ *Ibid.*

⁷⁵ *Ibid.*

Berikut kutipan jawaban Ustad Muhammad Sofi tentang cara mengatasi jadwal perkuliahan yang padat ustad maupun ustazah yang piket memeriksa buku setoran salat.

“Kalau ustad maupun ustazah yang berhalangan hadir pada jadwal piket, maka saya haruskan untuk mencari pengganti sendiri. Dan akan dikenai sanksi jika hari itu tidak ada guru piketnya.”

Selanjutnya, yang menjadi penghambat program kepala madrasah dalam program kesadaran salat santri adalah minimnya hari masuk di madrasah. Karena di An-Nadzir hanya masuk 4 kali dalam seminggu. Beginilah kutipan jawaban Ustad Muhammad Sofi.

“Untuk penyampaian materi tentang salat, penghambatnya waktu masuk madin yang hanya 4 hari. Dan setiap harinya hanya mempunyai waktu satu setengah jam untuk menyampaikan materi.”⁷⁶

Dalam rangka menyiasati kurangnya jam pelajaran, kepala madrasah untuk tahun ajaran depan akan memberlakukan jam masuk MADIN mulai pukul 14.00 WIB. Seperti kutipan berikut.

“Untuk soal itu, saya kemarin sudah mengadakan rapat dengan para dewan ustad dan ustazah. Dan kesepakatannya untuk tahun ajaran 2018/2019 MADIN akan masuk mulai pukul 14.00 WIB dan nanti pukul 15.00 WIB dilaksanakan salat Asar di masjid.”⁷⁷

Kepala madrasah juga berupaya untuk penyampaian pengajaran dengan bercerita. Namun, di sini masih ada ustad maupun ustazah yang kompetensinya mendongengnya belum baik. Berikut kutipannya.

“Di sini memang masih ada pengajar yang kurang berkompotensi untuk membawakan sebuah kisah secara menarik, dan memang

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ *Ibid.*

itu kendala terbesar dalam menyampaikan kisah teladan tentang salat.”⁷⁸

Sebagai upaya dalam mengatasi hal tersebut di atas, kepala madrasah sudah mencanangkan untuk mengadakan pelatihan berkisah untuk semua pendidik di madrasah ini. Berikut kutipannya.

“Ya, memang kemampuan ustad dan ustazah dalam bercerita disini saya nilai masih kurang. Kemarin saya sudah konsultasi dengan bapak Kepala Desa beliau akan memfasilitasi pelatihan berkisah bagi ustad dan ustazah An-Nadzir.”⁷⁹

Terakhir adalah kemampuan santri yang berbeda dalam menyerap materi dan mengerjakan soal yang diberikan oleh ustadnya. Terkadang mereka ada yang terlambat untuk salat Asar seperti pada kutipan berikut.

“Kemampuan santri memang berbeda-beda. Ya kalau yang menghambat program salat jemaah Asar itu ketika santri diberi tugas ustadnya dan lamban dalam mengerjakan maka dia juga akan terlambat dalam salat jemaah Asar di masjid.”⁸⁰

Dalam hal itu, kepala madrasah untuk tahun ajaran baru akan menerapkan jam pelajaran mulai pukul 14.00 WIB dan akan ada jam istirahat pukul 15.00 WIB. Pada jam tersebutlah salat jemaah Asar akan dilaksanakan. Sesuai kutipan berikut.

“Untuk soal itu, saya kemarin sudah mengadakan rapat dengan para dewan ustad dan ustazah. Dan kesepakatannya untuk tahun ajaran 2018/2019 MADIN akan masuk mulai pukul 14.00 WIB dan nanti pukul 15.00 WIB dilaksanakan salat Asar di masjid.”⁸¹

⁷⁸ *Ibid.*

⁷⁹ *Ibid.*

⁸⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/09-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁸¹ *Ibid.*

BAB V

ANALISIS DATA

A. Kesadaran Salat Santri Madrasah Diniyah Awaliyah An-Nadzir

Kurangnya kesadaran santri dalam menjalankan salat erat kaitannya dengan bagaimana upaya yang akan dilakukan oleh kepala madrasah dalam meningkatkan kesadaran tersebut. Sebagai langkah awal dalam program peningkatan salat santri, kepala madrasah haruslah terlebih dahulu mengetahui seberapa jauh kesadaran salat santrinya. Dari seluruh data yang penulis kumpulkan dari lapangan dan penulis sajikan, tahap selanjutnya yang akan penulis lakukan adalah analisis data kesadaran santri Madrasah Diniyah Awaliyah An-Nadzir dalam menjalankan salat. Berikut kesadaran salat santri di Madrasah Diniyah Awaliyah An-Nadzir.

1. Santri tetap menjalankan salat meskipun tidak tepat lima waktu

Santri MADIN An-Nadir memang melaksanakan salat, namun masih sangat jarang yang melakukannya tepat lima waktu. Sudah seharusnya setiap muslim yang balig. harus menjalankan kewajibannya dalam melaksanakan salat. Hal tersebut tidak serta merta bisa dilakukan tanpa pembiasaan. Oleh karena itu, harus dibiasakan menjalankan salat lima waktu sejak kecil.

2. Menunggu perintah orang tua

Santri di MADIN An-Nadzir, mayoritas masih menjalankan salat atas dasar perintah orang tua. Jika tidak ada campur tangan dari orang tua, mereka

ogah-ogahan (malas) dalam menjalankannya. Bahkan, tidak menjalankan salat sama sekali sebelum dimarahi orang tuanya.

3. Jarang melaksanakan salat fardu di masjid

Salat jemaah di masjid, mempunyai pahala yang berlipat. Namun, biasanya yang mengisi saf dalam salat di masjid, yaitu mereka yang sudah berusia senja. Oleh karena itu, banyak anak di Bedikulon termasuk santri MADIN An-Nadzir merasa enggan untuk pergi ke masjid menjalankan salat karena di sana tidak ada teman yang sebayanya. Peran orang tua juga sangat berpengaruh, orang tua yang seharusnya mengajak anaknya untuk pergi ke masjid menjalankan salat. tetapi mereka justru salat di rumah atau bahkan tidak salat.

4. Ketika sakit tidak mengerjakan salat

Ketika badan dalam keadaan tidak sehat, memang rasanya lemas dan malas untuk bergerak. Hal itu yang membuat santri mengurungkan untuk mengerjakan salat. Ironisnya, ada orang tua yang menghendaki anaknya untuk tidak melaksanakan salat ketika ia sakit. Padahal, salat itu kewajiban dan bisa jadi, dengan mengerjakan salat, sakitnya akan sembuh.

5. Santri tidak menjalankan salat ketika sedang berpergian jauh

Alasan mabuk perjalanan yang membuat santri tidak menjalankan salat ketika berpergian jauh. Mereka merasa lemas dan terkadang ada juga orang tua yang tidak peduli dengan salatnya ketika di perjalanan. Hal demikian yang akhirnya membuat salat anaknya menjadi terabaikan.

B. Upaya Kepala Madrasah Diniyah Awaliyah An-Nadzir dalam Meningkatkan Kesadaran Salat Fardu Santri Madrasahdiniyah Awaliyah An-Nadzir

Dalam sebuah organisasi seperti pada sebuah madrasah, pastilah ada seseorang yang menjadi pemimpin. Pemimpin sebuah madrasah disebut kepala madrasah, dialah yang mengatur jalannya madrasah dan yang menentukan maju mundurnya madrasah. Seorang kepala madrasah harus mempunyai beberapa kompetensi yang dimiliki. Kompetensi tersebut, yaitu kompetensi kepribadian yang meliputi integritas kepribadian yang kuat sebagai pemimpin, keinginan yang kuat untuk mengembangkan diri, bersikap terbuka, mampu mengendalikan diri dalam menghadapi masalah serta memiliki bakat dan minat sebagai kepala madrasah. Selain kompetensi kepribadian, kepala madrasah haruslah juga mempunyai kompetensi manajerial yang mampu mengatur dan memanejeri segala urusan di madrasah.

Selain kedua kompetensi di atas, kepala madrasah juga harus mempunyai kompetensi kewirausahaan, yang berani mengambil sebuah tindakan dan berani menanggung resiko untuk perubahan yang lebih baik bagi madrasahnyanya. Selanjutnya, kompetensi supervisi juga harus dimiliki oleh seorang kepala madrasah. kompetensi tersebut meliputi pembinaan dan penilaian serta pembinaan kepada bawahannya. Terakhir, kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala madrasah adalah kompetensi sosial yang berhubungan dengan orang lain,

misalnya, hubungan ustad dan ustazah, wali santri, komite, staf dan kepada para santri.¹

Di MADIN An-Nadzir, ada hal yang harus segera di selesaikan, yaitu tentang kesadaran shalatnya, seperti yang telah diulas dalam pembahasan sebelumnya. Oleh karena itu, dalam rangka mengatasi kesadaran salat santri yang masih kurang, kepala madrasah melakukan berbagai hal yang dapat meningkatkan kesadaran salat santri. Berikut upaya kepala madrasah dalam meningkatkan kesadaran salat santrinya,

1. *Uswatun hasanah.*

Sebagai seorang pendidik haruslah menjadi teladan bagi santrinya. Karena semua ustad dan ustazahnya bertempat tinggal di Desa Bedikulon, maka rumahnya juga berdekatan dengan santri. Oleh karena itu, ustad dan ustazah dapat melaksanakan salat secara aktif dan rajin. Dengan demikian, santri dengan sendirinya akan menjalankan salat. Sebab, ada pepatah yang berbunyi guru itu digugu dan ditiru. Maksudnya, jika seorang guru atau ustad melakukan sebuah tindakan yang benar, maka santrinyapun akan menirunya dan mengindahkannya begitu juga sebaliknya.

2. Penggunaan buku setoran salat.

Menurut Kepala Madrasah, penggunaan kartu salat ini sangat efektif untuk membuat santrinya menjalankan salat. Program buku setoran salat ini dikatakan efektif karena melibatkan peran wali santri. Dalam buku tersebut

¹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Madrasah*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2011), 66-64.

terdapat kolom paraf wali. Setiap santri telah menjalankan salat, dia harus memberikan tanda pada kolom salat dan memintakan paraf kepada walinya. Selanjutnya, setiap minggu, buku tersebut dikumpulkan dan diperiksa oleh ustad dan ustazah yang telah mendapat jadwal piket. Apabila ada kolom salat yang kosong, ustad dan ustazah yang piket berhak memberikan sanksi.

3. Memberikan materi salat

Materi yang diberikan mulai dari tatacara, rukun, sunah, syarat sah, syarat wajib dan semua yang berkaitan dengan salat, serta tidak lupa untuk selalu mengingatkan akibat dari tidak menjalankan salat. Dengan demikian, anak tidak akan beralasan tidak tahu tentang salat. Setrategi ini diterapkan sejak santri mulai masuk madrasah, seperti yang pernah diungkapkan Ustad Muhammad Sofi bahwa orang tua harus menanamkan benih sedini mungkin agar dapat tumbuh seperti yang kita inginkan.²

4. Selalu memotivasi santri dengan menceritakan kisah-kisah teladan tentang salat

Anak kecil usia SD akan senang jika mendengarkan cerita. Dan mereka lebih mudah untuk mengingat isi materi melalui dongeng dan cerita daripada membaca buku maupun mendengar ustadnya menerangkan pelajaran. Oleh karena itu, Kepala Madrasah merencanakan untuk mengadakan pelatihan bercerita bagi para ustad dan ustazah MADIN An-Nadzir.

² Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/09-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

5. Melakukan salat berjemaah Asar sesuai pelajaran di madrasah

Karena jadwal pulang di MADIN An-Nadzir pukul 16.30 WIB, (telah masuk waktu Asar sebelum jam pulang), Kepala Madrasah mengajak santrinya untuk salat berjemaah di masjid yang letaknya juga dekat dengan madrasah.

C. Faktor yang Mendukung Upaya Peningkatan Kesadaran Salat Fardu Santri di Madrasah Diniyah Awliyah An-Nadzir

Seorang pemimpin madrasah harus mengetahui (1) kekuatan, (2) peluang, (3) kelemahan, dan (4) tantangan yang dimiliki oleh madrasah. Keempat hal tersebut sering disebut dengan analisis SWOT.³ Dalam hal ini kekuatan serta peluang yang dipunyai oleh kepala madrasah dalam menjalankan program yang sedang ia galakkan adalah sebagai berikut.

a. Uswatun hasanah

Dalam memberikan teladan, ustadz dan ustazah diuntungkan dengan tempat tinggal yang berdekatan dengan santri sehingga secara langsung mengenai sasaran. apabila ustad maupun ustazahnya rajin melakukan salat, santri yang menjadi tetangganyapun akan ikut melakukan salat dengan rajin.

³Mulyasa, *Menjadi Kepala Madrasah Profesional*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004), 68.

Sebab, biasanya anak kecil itu justru lebih menurut jika ia disuruh gurunya daripada orangtuanya.

b. Penggunaan buku setoran salat

Hal yang menjadi pendukung dalam program peningkatan kesadaran salat melalui buku setoran salat ini, yaitu wali sangat mendukungnya. Hal ini terbukti dari antusias mereka yang melaporkan bahwa anaknya semakin rajin salat setelah mendapat buku tersebut.⁴

c. Memberikan materi salat

Banyak sekali buku yang dimiliki oleh madrasah yang di dalamnya menerangkan bab salat. Hal yang demikian itu, sangat mendukung dalam pemberian materi untuk salat. Di samping madrasah ini berdekatan dengan perpustakaan desa, disana banyak sekali tersedia buku yang dapat dijadikan bahan ajar. Hal yang menjadi pendukung lagi adalah mayoritas ustad dan ustazahnya adalah alumni pondok pesantren, jadi mereka mendapat pengetahuan lebih tentang agama, terutama salat, merekapun memiliki beragam kitab yang tidak tersedia di perpustakaan desa.

d. Memotivasi santri dengan menceritakan kisah-kisah teladan

Lagi-lagi perpustakaan desa sangat mendukung upaya ini. Begitu mudah mencari buku-buku yang berisi kisah-kisah teladan yang dapat

⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 12/W/10-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

diceritakan kepada santri. Dengan begitu, mereka dengan sendiri akan akan termotivasi dengan kisah-kisah tersebut.

e. Salat jemaah Asar di masjid

Faktor pendukung dari program salat jemaah Asar ini adalah letak dari masjid yang berdekatan dengan madrasah. Selain itu, *ta'mir* masjid pun memberikan kepercayaan kepada santri untuk menjadi mudzin salat Asar.

D. Faktor yang Menghambat Upaya Peningkatan Kesadaran Salat Fardu Santri di Madrasah Diniyah Awaliyah An-Nadzir

Dalam analisis SWOT ada yang namanya kelemahan dan tantangan yang harus diketahui untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan. Berikut penghambat dari program peningkatan kesadaran salat santri di MADIN An-Nadzir.

a. *Uswatun hasanah*

Karena tempat tinggal dari ustad dan ustazah dengan santri berdekatan, sedikit saja seorang ustad melakukan kesalahan maka akan langsung diketahui oleh santrinya. Oleh karena itu, ustad dan ustazah harus berhati-hati dalam melakukan segala hal jika sedang berada di rumah.

b. Penggunaan buku setoran salat

Faktor penghambat yang paling utama di sini adalah ketidakkonsistenannya ustad maupun ustazah yang mendapat piket

memeriksa buku setoran salat santri. Karena 75 persen dari tenaga pendidiknya masih menempuh jenjang perkuliahan, apabila mereka mendapatkan jadwal perkuliahan yang padat, ustad-ustazahnya tidak bisa masuk tepat waktu. Sebagai cara mengatasi hal tersebut, kepala madrasah mewajibkan bagi siapapun yang berhalangan masuk untuk mencari ustad dan ustazah penggantinya.

c. Memberikan materi salat

Kurangnya jam pelajaran membuat penyampaian materi menjadi kurang maksimal. Sebab, MADIN An-Nadzir hanya masuk selama 4 hari dalam satu minggu, mulai pukul 15.00 WIB sampai dengan 16.30 WIB. mengingat hal tersebut, maka Kepala Madrasah sudah merencanakan untuk menambah jam pelajaran di madrasah. Yaitu, mulai pukul 14.00 WIB pada tahun ajaran baru yang akan datang.

d. Memotivasi santri dengan menceritakan kisah-kisah teladan

Kurangnya keterampilan ustad dan ustazah dalam bercerita menjadi kendala terbesar dalam hal ini. Memang, potensi setiap orang berbeda-beda. Dan hal tersebut tidak boleh menjadi halangan untuk tetap belajar. Kepala madrasah mencanangkan adanya pelatihan berkisah untuk seluruh ustad dan ustazah di MADIN An-Nadzir.

e. Salat jemaah Asar di masjid

Kemampuan anak yang berbeda sangat menghambat salat jemaah di masjid. Sebab, mereka yang belum selesai mengerjakan tugas atau menulis

materi sering tertinggal salat jemaah di masjid. Karena mereka masih harus menyelesaikan tugasnya terlebih dahulu. Dalam hal ini kepala madrasah, dalam tahun ajaran depan, akan memberlakukan kebijakan, yaitu salat Asar pada pukul 15.00 WIB pada waktu istirahat pergantian jam pelajaran.



BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

1. Kesadaran Salat Fardu Santri Madrasah Diniyah Awaliyah An-Nadzir Tahun 2017-2018

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa kesadaran santri dalam menjalankan salat fardu adalah sebagai berikut.

- a. Santri MADIN An-Nadzir tetap menjalankan salat, namun sebagian dari mereka belum melaksanakan salat lima waktu.
- b. Santri MADIN An-Nadzir masih menunggu perintah orang tua ketika akan melaksanakan salat fardu.
- c. Beberapa santri MADIN An-Nadzir masih jarang yang melaksanakan salat fardu di masjid.
- d. Ketika sakit dan berpergian jauh, santri MADIN An-Nadzir jarang melaksanakan salat.

2. Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kesadaran Salat Fardu Santri Madrasah Diniyah Awaliyah An-Nadzir Tahun 2017-2018

Sebagai kepala madrasah, untuk mengatasi kesadaran salat santri yang rendah, upaya yang dilakukannya adalah sebagai berikut.

- a. Kepala Madrasah menerapkan program *uswatun hasanah* kepada santrinya.
- b. Pengoptimalan buku setoran salat sebagai alat untuk pengontrol salat santri di rumah.
- c. Pemberian materi tentang salat dan mengajarkannya dengan metode berkisah yang berisi kisah-kisah teladan tentang salat.
- d. Salat jemaah Asar di masjid se usai pembelajaran di MADIN An-Nadzir.

3. Faktor–Faktor Pendukung yang Dihadapi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kesadaran Salat Fardu Santri Madrasah Diniyah Awaliyah An–Nadzir Tahun 2017-2018

Yang dapat menjadi faktor pendukung dari upaya kepala madrasah dalam meningkatkan kesadaran salat santri adalah sebagai berikut.

- a. Rumah ustad dan ustazah yang berdekatan dengan santri.
- b. Wali santri MADIN An-Nadzir sangat mendukung program buku setoran salat.
- c. Adanya perpustakaan desa dan masjid yang berdekatan dengan letak MADIN An-Nadzir.

4. Faktor–Faktor Penghambat yang Dihadapi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kesadaran Salat Fardu Santri Madrasah Diniyah Awaliyah An–Nadzir Tahun 2017-2018

Selain faktor pendukung dalam upaya peningkatan kesadaran salat santri MADIN An-Nadzir, ada juga faktor yang menghambat upaya tersebut. Berikut faktor penghambat yang dihadapi Kepala Madrasah.

- a. Mengingat ustad dan ustazahnya masih ada sebagian yang menempuh pendidikan, jadwal kuliah mereka sering bersamaan dengan jadwal masuk MADIN An-Nadzir.
- b. Kurangnya jam pembelajaran di MADIN An-Nadzir.
- c. Kurangnya kemampuan ustad dan ustazahnya dalam menyampaikan materi dengan berserita.
- d. Kompetensi santri MADIN An-Nadzir yang berbeda-beda.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis akan memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Disarankan kepada santri MADIN An-Nadzir supaya lebih giat dalam menjalankan salat tanpa harus diperintah ustad dan orang tuanya.
2. Karena di MADIN An-Nadzir hampir semua ustad dan ustazahnya baru bergabung, kepada mereka disarankan untuk lebih giat dalam meningkatkan kesadaran salat santri. Tidak hanya berupa “gebrakan” sesaat.

3. Kepada lembaga Madrasah Diniyah Awaliyah An-Nadzir untuk menyediakan lebih banyak buku-buku referensi sebagai sumber belajar untuk metode berkisah ustad dan ustazah.
4. Bagi peneliti berikutnya yang hendak meneliti hal serupa, hendaknya peneliti tersebut direfleksikan dalam konteks perkembangan teknologi dan informasi yang dihubungkan dengan berbagai teori belajar.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Noor, Salimi. *Dasar–Dasar Pendidikan Islam*. Bumi Aksara. Jakarta, 2008.
- Ar-Rahbawi, Syaikh Abdul Qadir. *Panduan Lengkap Salat menurut Empat Madzhab*. Pustaka Al-Kautsar. Jakarta, 2007.
- Barnawi dan M. Arifin. *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Ar-Ruzz media. Yogyakarta, 2012.
- Dinas Pendidikan. *Pedoman Teknis Bantuan Penyelenggaraan Pendidikan Diniyah dan Guru Swasta Tahun 2017*, Pemerintah Provinsi Jawa Timur, 2017.
- Faizah, Nazidatul. "Strategi Penanaman Kesadaran Menjalankan Salat Fardu pada Santri TPQ Al–Husnah Jemur Wonosari Gang Masjid No. 42 Surabaya." Skripsi. IAIN Sunan Ampel. Surabaya, 2012: 55-60.
- Kemendiknas. *Buku Kerja Kepala Madrasah*. Jakarta, 2011.
- Kementerian Agama RI. *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmilyah*, Jawa Timur, 2014.
- Makawimbang, Jerry H. *Kepemimpinan Pendidikan yang Bermutu*. Alfabeta. Bandung, 2012.
- Muhyidin, Asep dan Asep, Salahudin. *Salat Bukan Sekedar Ritual*. Remaja Rosdakarya. Bandung, 2006.
- Mochtar, M Masyhuri. *Keajaiban Shala Lima Waktu*. Iravi Jaya Surabaya, 2011.
- Mulyasa. *Menjadi Kepala Madrasah Profesional*. Bandung, Remaja Rosdakarya. Bandung, 2004.
- Munir, Abdullah. *Menjadi Kepala Madrasah Efektif*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta, 2014.
- Mustafidz, Chairil. *Kai fiat Salat nabi*. UII Press. Yogyakarta, 2011.
- Nizah, Nuriyatu. "Dinamika Madrasah Diniyah: Suatu Tinjauan Historis." VOL. 11 no. 1. 1 Februari 2016.
- Noer, Jefry. *Pembinaan Sumber Daya Manusia Berkualitas & Bermoral Melalui salat yang Benar*. Kencana. Jakarta, 2006.
- Rumaisha, Agrina Iswara. "Peran Guru PAI dalam Mengefektifkan Penggunaan Kartu Salat sebagai Upaya Pembinaan Kesadaran Beribadah di MAN Tempel Sleman Yogyakarta." Skripsi. UIN Sunan Kalijaga. Jogjakarta, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung, 2014.
- Suharnan. *Psikologi Kognitif*. Srikandi. Surabaya, 2005.
- Tim Reality, *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*. Reality Publisher. Surabaya, 2008.
- Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Madrasah*. Grafindo Persada, Jakarta, 2011.
- Yunus, Muhamad. "Efektivitas Kartu Salat dalam Meningkatkan Ibadah Salat pada Peserta Didik MAN Godean Sleman Yogyakarta," Skripsi. UIN Sunan Kalijaga. 2012.